

Terbiasa Sendiri

Namun Tuhan Tidak Mengizinkanku Selalu Sendiri

Poppy Ventika Mega Sari

Terbiasa Sendiri

Namun Tuhan Tidak Mengizinkanmu Selalu Sendiri

Edisi Pertama

Copyright @ 2023

ISBN 978-623-130-778-1

115 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2023

Penulis

Poppy Ventika Mega Sari

Editor

Heni Listiana

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

Terbiasa sendiri

Namun tuhan tidak mengizinkan

Selalu sendiri

Daftar isi

| | |
|-----------------------------|------------|
| Daftar isi..... | i |
| Bagian 1 | 1 |
| Bagian 2..... | 14 |
| Bagian 3..... | 26 |
| Bagian 4..... | 33 |
| Bagian 5..... | 40 |
| Bagian 6..... | 56 |
| Bagian 7..... | 64 |
| Bagian 8..... | 73 |
| Bagian 9..... | 86 |
| Bagian 10..... | 95 |
| Tentang Penulis..... | 109 |

Bagian 1



“Hanya Tuhan yang tak pernah gagal. Wajarlah jika kamu pernah gagal. Oleh karena itu, jangan pernah biarkan rasa kecewa menghentikan pikiran kamu untuk melangkah lebih jauh”

Di sela-sela waktu istirahat sudah hampir selesai tiga orang siswi kelas XI sedang melewati lorong sekolah untuk kembali ke kelasnya. Mereka adalah sahabat sedari SMP, hubungan mereka sangat baik mereka sudah mengenal karakter satu sama lain, suka duka juga sudah di lalui bersama. Teman-teman yang lain mengira jika mereka adalah saudara kembar' karena sekilas wajah mereka mirip. Namun nyatanya mereka dilahirkan dari rahim yang berbeda. Saking dekatnya, mereka berjanji jika lulus SMA nanti akan masuk di universitas yang sama. Namun, takdir tuhan, kita tidak ada yang tahu.

"Eh, ada notif apaan nih di grup kelas" ucap Paramita sembari membuka layar ponselnya. "kenapa mit?" tanya Kalikha kebingungan.

"Omaigatt guys coba liat, Nirmala juara 1 sains nasional!" seru Paramita kegirangan. "*Congrats* ya Mala, Lo emang sahabat gue yang paling keren paling pinter pokoknya Lo *the best* banget "sahut Kalikha sembari memeluk Nirmala.

"Heran deh gue sama Lo. Lo makan apaan sih sampai sepinter itu, Gue juga mau dong kayak Lo!" ucap Paramita.

"Apaan sih kalian lebay banget, makanya belajar jangan pacaran Mulu" sindir Nirmala kepada kedua sahabatnya. "Iya iya deh si paling ambis" sahut Paramita.

Mereka tertawa lepas Paramita dan Kalikha tahu bahwa perkataan Nirmala itu hanyalah sebuah lelucon. Seperti itulah sosok Nirmala, Nirmala adalah salah satu siswi SMA taruna yang sangat pintar. Meskipun dirinya pintar Dia tidak pernah sombong. Dia pintar di bidang akademik namun gagal di bidang non akademik. Tentu saja dia pintar karena ayahnya selalu memfasilitasinya dalam hal pendidikan.

Bel berbunyi, pertanda jam pelajaran hari ini telah selesai. Anak-anak berhamburan keluar kelas menuju gerbang sekolah dan berlalu di sana, termasuk Nirmala, Kalikha dan Paramita.

"Terus kapan nih traktirannya mal?" tanya Kalikha. "Iya nih mal. Gue pengen cobain menu baru di cafe ujung jalan itu." sambung Paramita. "*Weekend* aja guys, kalo hari ini gue gak bisa". "Yaudah weekend ya janji?" "Iya janji".

Kebersamaan mereka di sekolah hanya sampai di gerbang sekolah, mereka pulang dengan mengendarai kendaraan masing-masing setelah itu mereka berkomunikasi lewat Whatsapp. Setelah beberapa menit kemudian Nirmala sampai di rumahnya. Seperti biasa di

rumah Nirmala terlihat sepi, di dalam rumah itu hanya ada Bi Nur pembantunya, dan Karlina adiknya. Karlina juga jarang di rumah dia lebih sering bermain dengan temannya karena umur Karlina terpaut 6 tahun dengan Nirmala. Ayahnya bekerja di suatu perusahaan, dia akhir-akhir ini sibuk sampai tidak ada waktu sama sekali untuk putri-putrinya. Dan ibu Nirmala sudah tiada 4 tahun yang lalu.

"Non Mala sudah pulang" ucap Bi Nur. "Iya nih bi" menjawab dari pertanyaan Bi Nur Nirmala tengah memandangi sekeliling di mencari sosok ayahnya di rumah itu karena dirinya ingin memberitahu kabar gembira, namun nihil Nirmala tau ayahnya pasti sedang bekerja.

"Ayah belum pulang bi?" tanya Nirmala. "Belum non" jawab Bi Nur dengan ekspresi kasihan. "Non laper ya? itu Bi Nur sudah masak makanan kesukaan non, mari makan non!" sambung Bi Nur.

"Wah pas banget aku lagi laper banget nih bi, tapi mala ke kamar dulu ya bi mau ganti baju gerah nih". "Iya siap non Bi Nur tunggu di meja makan".

Di tengah langkahnya Nirmala menoleh ke belakang menanyakan keberadaan adiknya. "Karlina mana bi?" Tanya Nirmala kepada Bi Nur. "Biasalah non, non Karlina lagi main sama temannya". "Oh gitu yasudah bi, tapi Karlina sudah makan kan bi? tanyanya lagi. "Iya sudah non Mala" sahut Bi Nur tersenyum.

Sejak ibu Nirmala meninggal, Bi Nur lah yang mengurus Nirmala dan Karlina. Memang benar mereka jadi ada yang mengurus tapi bi nur tidak sepenuhnya bisa menggantikan sosok ibu Nirmala. Pribadi yang baik, rendah hati, penyabar dan selalu mengerti keadaan putri-putrinya.

Dante, ayah Nirmala mempunyai pribadi yang tangguh, pemberani dan disiplin. Dia bekerja keras untuk keluarganya, dia ingin memberikan yang terbaik untuk

keluarganya dia berusaha meluangkan waktu sebisa mungkin untuk menemani Nirmala dan Karlina. Walau kenyataannya dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, dia akhir-akhir ini sibuk dengan pekerjaannya. Pergi pagi pulang malam, Nirmala merindukan sosok ibunya disaat ayahnya bekerja. Kali ini Nirmala merasa kesepian meminta ayah untuk meluangkan waktunya sepertinya tidak bisa dan tidak akan pernah bisa. Nirmala mencemaskan keadaan ayahnya, karena biasanya dia selalu makan bersama dia satu meja makan.

"Apa ayah sekarang sudah makan?" batin Nirmala. Nirmala takut ayahnya sakit dia tidak ingin kehilangan orang yang disayanginya lagi.

Malam pun tiba, keheningan menyapa rumah Mala. Mala saat itu sedang berada di dalam kamar dia baru saja menyelesaikan tugas sekolahnya kemudian dia melanjutkan membaca novel yang setengah dibaca olehnya. Terdengar suara langkah kaki dari depan kamarnya, tak lain dan tak bukan itu Karlina.

Ceklek... bunyi gagang pintu terdengar, "kak Mala sedang apa? "tanya Karlina dengan membawa beberapa buku di tangannya. Nirmala tahu Karlina menghampirinya karena ingin belajar dengannya dan menyelesaikan tugas sekolahnya. Hampir setiap hari Karlina seperti itu.

"Kakak sedang apa? mmm....sedang ini" Nirmala menggelitiki adiknya, Nirmala memang suka jail dengan adiknya. Karena melihat Karlina bahagia dia merasa kesedihan dan masalah hidupnya hilang.

"Hahaha sudah kak geli hehehe.."jawab Karlina tertawa. "Iya iya baiklah, ada apa kamu kesini?" ucap Nirmala. "Ish kak Mala pake nanya, mau ngerjain tugaslah memangnya mau ngapain lagi" jawab Karlina dengan ekspresi cemberut.

"Yaudah gausah cemberut gitu dong jelek tau...nanti cantiknya hilang hehe".ucap Nirmala sedikit usil. "Tugas apa,coba liat?" sambungnya. "Ini lho kak tugas matematika".

"Sebuah persegi panjang mempunyai panjang 25cm dan lebar 20cm,berapa luas persegi panjang tersebut? Oh ini kak Mala jelasin ya kamu dengerin. Kamu tau ngga rumusnya gimana?" Tanya Nirmala kepada Karlina.

"Ngga kak, waktu itu Bu guru sudah jelasin sih tapi Karlina lupa hihi" jawab Karlina cengengesan. "Jadi gini, yang ditanya kan luas persegi panjang. Rumusnya $L(\text{luas}) = P(\text{panjang}) \times l(\text{lebar})$,nah setelah itu masukin nilainya ke rumus tadi $L=25 \times 20=500$ jadi luas persegi panjang adalah 500cm. Gimana? paham kan sekarang?" jelas Nirmala. Karlina menganggukkan kepala pertanda dia sudah paham.

Karena Karlina sudah paham, Nirmala melanjutkan kegiatannya membaca novel. Selang beberapa menit kemudian terdengar teriakan lembut bi nur, bi nur meminta agar Nirmala dan Karlina makan. Mereka pun bergegas pergi ke ruang makan.

"Kak Mala ayah belum Pulang?" tanya Karlina. "Belum, tapi ayah bakalan pulang kok sebentar lagi" jelas Nirmala dengan senyuman terpaksa.

"Maaf ya Karlina, Kakak bohong sama kamu, kakak juga gatau kapan ayah bakalan pulang". Batinnya.

"Karlina kangen ayah, Karlina sudah lama tidak makan malam sama ayah, sarapan sama ayah. Ayah sekarang sibuk sama pekerjaannya. Karlina jadi diabaikan". Ucap Karlina memasang raut wajah sedih.

"Huss Karlina jangan bicara seperti itu, ayah kerja kan untuk kamu. Di sini juga ada Bi Nur kakak kamu gak sendirian kok. Gimana kalo nanti kak Mala tidur di kamar kamu, kakak bacain dongeng kamu bebas pilih mau dibacain

dongeng apa, mau ga?" Jelas Nirmala. "Wah mau-mau kak!" Seru Karlina.

Setelah menyelesaikan makan malamnya mereka berdua membereskan sisa-sisa makanan yang ada di atas meja, juga meletakkan piring kotor. Mereka terbiasa melakukannya setiap hari, mereka merasa kasian pada Bi Nur karena sepanjang hari bekerja, meski hanya membantu sedikit tapi segala pekerjaan yang dilakukan bersama akan cepat selesai. Nirmala dan Karlina pun bergegas menuju kamar untuk tidur.

Keesokan harinya di pagi yang cerah Nirmala bangun dari tidurnya. Dia melihat jam Beker di samping tempat tidur tidak biasanya dia bangun sepagi ini. Sedangkan Karlina masih tidur nyenyak di pelukan boneka poni kesayangannya. Nirmala beranjak pergi untuk mengecek ayahnya, dia melangkah ke depan kamar ayahnya dan membukanya pelan-pelan. Dia bersyukur ayahnya pulang dalam hati dia ingin sekali berbicara dengan ayahnya tapi untuk sekarang tidak bisa. Nirmala pun kembali ke kamarnya untuk siap-siap pergi ke sekolah dia masih menunggu ayahnya siapa tau nanti ketika sarapan ayah bangun dan ikut sarapan sama kita.

Setelah semuanya beres Nirmala menghampiri bi nur yang sedang menyiapkan sarapan pagi ini. "Pagi bi" sapa Nirmala "pagi non Mala". Sini bi Mala bantuin" tawarnya "tidak usah non, non Mala tunggu saja di meja makan sebentar lagi siap kok" ucap bi nur.

Sesuai perintah Bi Nur akhirnya Mala menunggu di meja makan, tak lama kemudian Karlina datang untuk sarapan bersama. Bi nur menyiapkan sarapan untuk Karlina dan Nirmala mereka Mahan dengan lahap, kalau soal masak memasak Bi Nur lah jagonya. Di tengah lahapnya mereka tiba-tiba Terdengar suara sapaan selamat pagi kepada

mereka. Mereka sedikit tercengang dan menoleh tak lain dan tak bukan ialah Dante ayahnya.

"Ayaahhh" ucap Karlina dengan berlari sesegera mungkin menghampiri dan memeluk ayahnya. Ayahnya mengulurkan tangannya membiarkan anak bungsunya itu berada dalam pelukannya.

Terlihat jelas kerinduan mereka termasuk Nirmala. "Ayah ayo sarapan sama kita" ajak Karlina sambil menggandeng tangan ayahnya.

Betapa senangnya Rau wajah Karlina dan Nirmala waktu itu, sudah lama mereka tidak makan satu meja sama ayahnya. Setelah selesai sarapan mereka pun pamit untuk pergi sekolah. Di awali dengan Karlina, Karlina mencium tangan dan memeluk ayahnya. Karlina memang berangkat lebih awal dibanding Nirmala Karena dia berangkat bersepedaan dengan teman temannya. Di lanjut Nirmala yang berpamitan dengan ayahnya. Tapi sebelum pamit ada sedikit obrolan.

"Ayah, bagaimana kabar ayah hari ini? Apa ayah baik-baik saja?" Tanya Nirmala cemas. "Iya nak ayah baik-baik saja" jawabnya. "Apa ayah akan berangkat kerja sebentar lagi?" "Sepertinya tidak untuk hari ini ayah akan meliburkan diri dulu" ucap ayahnya.

"Ayah ada masalah di kantornya? Mala lihat ayah sedang banyak pikiran" tanyanya lagi. "Tidak Mala, yasudah sana berangkat nanti keburu siang ayah akan tunggu kalian di rumah untuk cerita-cerita lebih banyak lagi". Jelasnya.

Berakhirnya obrolan mereka Nirmala merasa lebih tenang tetapi tidak untuk ayahnya, ingin rasanya Dante jujur pada anak anaknya tapi entah mengapa dirinya tak bisa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Di malam yang dingin nan sunyi Nirmala Karlina dan ayahnya tengah menonton televisi, malam pun semakin larut hingga akhirnya Karlina terlelap. Ayahnya pun segera menggendong dan memindahkannya ke kamarnya Nirmala tetap duduk tenang di depan layar televisinya. Melihat Nirmala yang sepertinya belum mengantuk ayahnya pun menghampiri Nirmala.

"Mala kamu belum ngantuk ini sudah malam lho" ucapnya. "Belum ayah aku masih mau nonton tv" jawabnya. "Bolehkah ayah bicara penting sama kamu?" Tanya Dante. "Boleh ayah" jawab Nirmala sambil mengecilkan volume tv.

"Kamu tau kan gimana perjuangan ayah sampai di titik ini, gimana ayah yang dulu sampai dengan ayah yang sekarang" jelas Dante. Nirmala tidak mengerti apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh ayahnya, ia menatap heran wajah yang sudah hampir menginjak kepala 5.

"Ayah benar-benar sudah berusaha, supaya apa yang ayah inginkan tercapai dan inilah hasilnya tapi apa yang menjadi milik ayah tidak akan selamanya menjadi milik ayah" sambungnya. "Maksudnya yah" tanya Nirmala terheran heran.

"Harta yang kita miliki sekarang sewaktu waktu akan hilang ini semua hanyalah titipan dari tuhan, perusahaan yang ayah pegang bangkrut. Jadi inilah alasan akhir-akhir ini ayah sering sibuk tidak ada waktu untuk kamu dan juga Karlina, ayah sudah berusaha semaksimal mungkin agar perusahaan membaik tapi itu mustahil" jelas Dante. Dia mengesampingkan perasaan sedih di depan anaknya tapi di dalam hatinya berkecamuk.

Entah bagaimana perasaan Nirmala waktu itu ia *shock* mendengarnya, ingin sekali dia berteriak ingin sekali dia marah, tapi semua itu hanya bisa ia pendam dia tidak

mungkin menyalahkan ayahnya sepenuhnya. Iya masih tidak terima bagaimana dengan hidupnya nanti.

Nirmala masih meminta penjelasan lagi pada ayahnya, "jadi ayah kita tidak akan di rumah mewah ini lagi yah terus nanti kita tinggal dimana bagaimana dengan sekolahku bagaimana deng...."seketika perkataan Mala terhenti ""sudah Mala biar nanti jadi urusan ayah sebaiknya kamu tidur ini sudah larut malam" ayah memotong pembicaraan Mala dan memalingkan wajahnya dari Nirmala dia menahan rasa amarah dan kesedihannya di depan wajah Nirmala dia juga tak kuasa memandang raut wajah cantiknya Nirmala.

Nirmala segera menuruti permintaan Dante, dia pergi menuju kamarnya mengistirahatkan tubuh dan pikirannya. Hanya Nirmala seorang di ruangan itu keheningan terus menyapa di sana lambat Laun air matanya mulai jatuh dia membiarkan air matanya mengalir karena dengan begitu ia merasa lebih tenang hingga akhirnya tertidur.

Keesokan paginya Nirmala bangun dia merasa aneh dengan dirinya dia pun berdiri di hadapan cermin ia memegang wajahnya benar saja matanya sembab karena menangis tadi malam.

Dia menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan mencoba tidak terjadi apa-apa lalu dia mandi dan bersiap karena Nirmala tak kunjung keluar dari kamarnya lalu Bi Nur pergi ke kamar nir Mala Bi Nur mengetuk pintu "non Mala sudah bangun?" tanyanya. Tidak ada jawaban Bi Nur memanggilnya lagi tak lama kemudian Mala keluar dari kamarnya. "Eh non Mala sudah siap non, kirain non Mala belum bangun" ucap bi nur. Nirmala tak menjawab sepatah kata apapun dia cuma tersenyum dan sekilas memandangi Bi Nur setelah itu ia langsung menuju ruang makan.

Pagi ini Nirmala merasa malas untuk pergi ke sekolah kejadian tadi malam membuatnya malas untuk melakukan

hal apapun. Pamit pun dia juga malas bukannya Mala durhaka pada ayahnya tapi dia butuh waktu untuk sendiri. Ketika Nirmala itu tidak akan berlangsung lama. Beberapa menit kemudian Nirmala sampai di sekolah.

Dia langsung menuju ke kelasnya terlihat Kalikha dan Paramita sedang berbincang bincang di bangku belakang mereka tak menyadari kedatangan Nirmala. "Lo udah datang Mala, tumben kamu gak nyapa kita biasanya kamu paling heboh" ucap Kalikha.

"Gue lagi gak *mood* aja hari ini. Kalikha dan Paramita tidak merasa ada yang aneh dengan Nirmala. Mereka juga melakukan kegiatan seperti biasanya.

Bel jam pulang sekolah berbunyi Nirmala pulang masih dengan perasaan atau mood yang sama. Sesampainya di rumah Nirmala disambut dingin oleh ayahnya, "kamu sudah pulang cepat kemasi bajumu lusa kita akan pindah".

Mendengar itu Nirmala langsung menuju ke kamarnya mengemas baju dan barang-barang miliknya tak lupa juga ia mengemas barang-barang milik Karlina adiknya di tengah kesibukannya Karlina bertanya apa alasan keluarga dia harus pindah dari sini. Nirmala bingung harus jawab apa Karlina terlalu kecil untuk mengetahui kondisi keluarganya itu. "Karlina rumah ini terlalu besar untuk kita bertiga, sudahlah kamu jangan banyak tanya bantu kakak" ucapnya bohong.

Setelah memasukkan baju-baju di dalam koper Nirmala pergi menemui ayahnya. Dia mengetuk pintu kamar ayahnya, lalu ayahnya mempersilahkan masuk. Nirmala memperlihatkan sertifikat yang baru saja ia dapat juara kemarin.

Ayahnya tersenyum mengusap puncak rambut Nirmala sembari bilang "ayah bangga sama kamu". "Sudah dari kemarin Mala mau kasih tau ayah, tapi ayah selalu sibuk. "maaf ya Mala", "tidak apa-apa yah".

Sebelum dirinya pindah Nirmala ingin menepati janjinya untuk mentraktir Kalikha dan Paramita. “lusa kan kita bakalan pindah, boleh tidak aku menemui Kalikha dan Paramita. Aku berjanji mau mentraktir mereka ayah”. “iya tentu boleh sayang” ucap sang ayah. Sudah dapat persetujuan dari ayahnya Nirmala senang berlari meraih handphone di atas tempat tidurnya dia tak sabar ingin menghubungi mereka.



setelah selesai siap-siap Nirmala keluar dan menunggu Paramita dan Kalikha datang menjemputnya. Tak lama kemudian mereka datang, mereka pun melaju kencang tujuan mereka adalah cafe , mereka pergi ke sana karena sudah waktunya makan malam. Mereka masuk ke dalam cafe bersamaan.

“duduk di mana Mala” melirik ke sana kemari untuk mencari tempat duduk yang pas Nirmala menunjuk kursi di dekat panggung band.

Setelah duduk salah satu dari mereka memanggil pelayan untuk memesan makanan. Mereka berbincang bincang sambil menunggu pesanannya datang. Cukup lama

juga mereka menunggu karena pelanggan waktu itu cukup ramai. Tak lama kemudian mereka makan dengan lahap dan tetap anggun.

Setelah perutnya terisi mereka keluar untuk memikirkan tempat yang cocok untuk me-*refresh* pikiran. Tujuan kedua mereka yaitu mall mereka memilih mall karena mereka ingin bermain di Timezone. Setelah puas bermain mereka pergi ke studi fot di mall. Hitung hitung hasil foto nanti akan dikenang untuk selamanya. Keluar dari studio foto mereka keliling mall untuk mencari camilan. Rupanya mereka masih belum kenyang. Perut kenyang tapi mulut tak bisa tahan. Menurut mereka *food is number one*.

“gimana guys seru ga malam ini? Tanya Nirmala kepada kedua sahabatnya. “seru banget pengen lagi” seru keduanya. Mereka dalam perjalanan untuk antar Nirmala pulang.

Di tengah rasa bahagia mereka tiba-tiba “gue bahagia banget bisa punya sahabat kayak kalian jangan pernah berubah ya guys” ucap Nirmala penuh makna. “apaan sih mal tiba-tiba ngomong kayak gitu santai aja kali” jawab Paramita spontan. “tau nih Mala kayak mau pergi jauh” sambung Kalikha. “kalo iya kenapa? Tanya Nirmala sedikit serius, perkataan Nirmala itu seketika membuat saling tatap tatapan.

“lo kenapa sih mala aneh banget, kita gak mau ya Lo pergi” ucap Paramita sedikit meninggi. “kita kan udah janji kalo nanti kita bakal selalu sama sama, masuk universitas yang sama” begitu pun Kalikha dengan sedikit emosi. Setelah mendengar jawaban sahabatnya itu Nirmala bungkam, dia sebenarnya bisa saja jujur tapi mulutnya tak bisa berkata apa-apa.

Tak lama kemudian Nirmala sampai di rumahnya dengan selamat dia juga melambai tangan pada kedua sahabatnya di dalam mobil itu semakin lama mobil yang

ditumpangi Kalikha dan Paramita semakin hilang dari pandangan Nirmala. Ia pun masuk ke rumahnya.

Matahari sudah terbit sedari tadi tapi Nirmala masih tak kunjung bangun dia memang sengaja tidak masuk sekolah karena masih sibuk mengemas barang barangnya dan mengurus kepindahannya.

Ketidakterbiasanya Paramita dan Kalikha tanpa Nirmala. Mereka cemas karena ketidakhadiran Nirmala pada waktu itu, mereka juga mengkhawatirkan kondisi Nirmala. Lalu mereka menanyakan kabar Nirmala melalui sambungan telepon genggam.

"Mala Lo kenapa gak masuk hari ini? Lo sakit?" Tanya Kalikha cemas. "Gak ada Lo gak enak tau kek ada yang kurang gitu". Gerutu Paramita.

"Nggak kok guys aku gak sakit gue gak masuk hari ini karena ada kepentingan". Jelas Nirmala. "Syukur deh kalo Lo gak sakit" balas Kalikha. "Weekend jadi kan Mala?" Tanya Paramita lagi. "Mmm.." tak sempat menjawab tiba-tiba sambungan terputus. Lalu ada notif salah satu dari mereka "oh ada guru ternyata" batin Nirmala. Ingin rasanya dia jujur pada kedua sahabatnya namun tetap saja Nirmala masih bungkam ia tidak bisa bersuara sejak kejadian itu. Dia juga takut teman temannya tidak akan berteman dengannya karena dia sudah tidak seperti dulu lagi.

Bagian 2



"Ketika sahabat pindah ke tempat lain, maka sebagian dari sejarah hidup kita pergi bersamanya"

Hari dimana keluarga Nirmala harus angkat kaki dari rumah itu sudah tiba. "Sudah siap? Tanya Ayah Dante. "Sudah yah" ujar Karlina. Nirmala hanya menjawab dengan senyuman juga ayahnya. Sebelum mereka keluar tentu saja mereka berpamitan kepada Bi Nur orang yang selama ini baik dan mengurus mereka dari makan bersih-bersih rumah dan banyak lagi. "Maaf bi saya tidak bisa mempekerjakan bibi lagi, karena kondisi saya seperti ini. Mohon untuk diterima bi" ujar Dante sembari memberikan sebuah amplop coklat kepada Bi Nur. Bi Nur lalu menerimanya. Setelah itu Dante keluar membawa beberapa barang miliknya dan putri putrinya.

"Bi nur kami pamit ya maaf sudah merepotkan bibi selama ini" ujar Karlina. "Sampai ketemu di lain waktu bi, Nirmala sayang bibi" lanjut Nirmala. Mereka berpelukan tanda perpisahan di antara mereka. Mereka perlahan lahan

melangkah dan sesekali melambai pada bi nur sebelum akhirnya mereka sudah jauh dari pandangan.

Kurang lebih satu jam mereka dalam perjalanan. Terlihat Karlina tertidur pulas di bahu Nirmala, sedangkan Nirmala dengan mata terbuka dia menatap kosong ponselnya. Dia bimbang antara menghubungi sahabatnya atau tidak, dia takut jika dia cerita semuanya mereka akan menjauhinya. Dia tidak mau hal itu terjadi. "Maaf Kalikha, Paramita aku harus pergi. Semoga suatu saat nanti kita bertemu dengan sosok yang selama ini aku kenal dan semoga pertemuan kita nanti masih menjadi sahabat. Selamat tinggal sahabat!" Seru Nirmala dalam hati.

Perjalanan yang memakan waktu cukup lama itu membuat Nirmala, Karlina dan ayahnya sampai dengan selamat mereka turun dari *taxi online* diikuti 1 truk yang berisi barang-barang mereka seperti kasur lemari dan lain-lain. Ia tinggal di rumah sederhana peninggalan almarhum orang tua ayahnya. Rumah yang penuh kenangan Lika liku kehidupan, rumah itu sempat ditempati Nirmala sejak kecil namun kejayaan ayahnya memutuskan pindah di rumah mewah dan sekarang dia kembali di rumah itu lagi. Tidak apa yang penting kita punya tempat untuk berteduh. Rumah yang hanya berisikan 3 kamar tidur. Ruang tamu, dapur toilet dan halaman yang sempit.

Namanya rumah yang lama tidak ditempati pasti banyak barang-barang yang kotor dan debu-debu menumpuk mereka harus membersihkannya dulu sebelum mereka menempatnya. 2 Orang suruhan Dante untuk membersihkan rumah itu sudah mulai bekerja ada yang memungut sampah, menyapu membuang barang-barang yang sudah rusak dan sebagainya mereka kerjakan satu-satu dengan cepat dan bersama sama Karlina dan Nirmala juga turut serta membantu. Sepanjang hari mereka bekerja

akhirnya rumah itu sudah cantik seperti baru lagi. Mereka senang akhirnya bisa mengistirahatkan tubuhnya dan mereka pun tertidur lelap saking lelahnya.

Keesokan harinya ia bangun dengan suasana rumah yang berbeda dia merasa asing dengan suasana rumah itu. Jelas, karena Nirmala baru saja menempati rumah itu. Dia membuka jendela kamarnya terlihat matahari sudah terbit sedari tadi hinggapnya kupu-kupu di kuncup bunga halaman rumahnya indah sekali. Terlihat juga orang-orang yang memulai aktivitasnya ada yang jogging, menyapu halaman, menyiram tanaman dan masih banyak lagi. Melihat itu Nirmala tersenyum ternyata tinggal di sini tidak seburuk yang kubayangkan, tidak seperti rumahku yang kemarin orang-orang di sana jarang sekali keluar mereka semua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing hingga mengenalnya saja rasanya sulit.

Nirmala masih butuh beradaptasi dengan apa yang terjadi sekarang, tentang apa yang sedang dilakukannya sekarang atau tentang bagaimana yang akan dilakukannya nanti. Dia masih mau menikmati suasana baru sebagai orang baru di lingkungan tersebut. Dia memutuskan untuk jalan-jalan pagi keliling komplek hitung-hitung olahraga pagi. Dia sendirian menyusuri setiap jalan di sana.

Hingga pada pertengahan langkahnya "kamu orang baru ya? soalnya saya belum pernah ketemu kamu sebelumnya" tanya seorang ibu-ibu yang sedang memetik cabai di halaman rumahnya.

"Iya Bu saya baru pindah kemarin, nama saya Nirmala" ucap Nirmala kepada ibu-ibu sekitar usia 40 tahun-an. "Oh salam kenal ya Mala, nama ibu Nilam" jawab ibu Nilam ramah.

"Kalau boleh tau rumah kamu dimana? siapa nama orang tua kamu?" Tanya Bu Santi, tetangga dekat Bu Nilam. Bu

Santi memang sedikit cerewet dan banyak tanya tapi Nirmala tidak masalah. "Rumah saya di ujung jalan Bu, saya anaknya pak Dante".

Mendengarnya nama itu terlihat tidak asing bagi mereka, mereka mengingat ingat kembali lalu.... "Pak Dante iya saya tau, pak Dante memang dulunya tinggal di sini tinggal sama orang tuanya. Sejak orang tuanya meninggal beliau pindah waktu itu juga beliau punya pekerjaan yang mengharuskannya pindah karena tempat kerja pak Dante sangat jauh" jelas Bu Santi. "Jadi anak kecil dulu itu kamu Nirmala, wah sekarang kamu sudah besar ya cantik lagi" sahut Bu Nilam. Nirmala hanya tersenyum malu. "Ya sudah Bu Mala pamit" ujarinya. "Iya iya kalau Mala butuh sesuatu bilang sama kita ya Bu Nilam". "Iya betul Mala sesama tetangga kita harus tolong menolong". "Iya Bu terima kasih banyak mari". Nirmala pun melanjutkan langkahnya.

Karena Nirmala lelah sudah 1 jam berkeliling dia pun pulang. Ayahnya yang sedang menyusun tanaman bertanya "kamu dari mana?". "Habis jalan jalan pagi yah" ucap Nirmala. "Yasudah kamu sarapan sana. Ayah sudah belikan kamu nasi bungkus sekalian Karlina bangunin" perintah Dante. "iya yah" Nirmala masuk dan membangunkan Karlina.

Malam pun tiba Nirmala sedang belajar di kamarnya hal itu membuat Nirmala teringat akan sosok Kalikha dan Paramita. Biasanya mereka belajar bersama, terkadang mereka seringkali ke rumah Nirmala untuk mengerjakan tugas. Namun Sekarang tidak lagi mereka saja tidak tahu jika aku pindah apalagi sampai ke sini. Pikiran Nirmala kemana mana dia sudah tidak fokus belajar ia pun menutup bukunya. Dia keluar dengan niat mencari udara segar. Di luar juga terlihat ayah Dante duduk bersama Karlina sambil bercanda tawa Nirmala mendekat.

"Kak Mala ayo sini" ajak Karlina. Mereka duduk bertiga sambil menikmati gemerlapnya bintang. "Ayah kapan aku sekolah? Aku sudah gak sabar ketemu teman baru, guru baru" celetuk Karlina. "Rupanya Karlina sudah gak sabar ya! Coba ayah tanya kapan Karlina siap?" Tanya Dante. "Besok" semangat Karlina memperlihatkan gigi putihnya itu. "Oke siap bos" ayah dan Karlina hanyut dalam suasana tawa.

"Kalau Mala yah, Mala akan sekolah dimana?". "Ayah akan masukkan Kamu ke SMA harapan bangsa, ayah punya teman dulu namanya Wibowo dia kepala sekolah di sana. Dan ayah sudah bicarakan ini kemarin. Kamu bisa masuk sekolah mulai besok". Jelas Dante.

Pagi yang sangat cerah begitu juga dengan wajah Nirmala. Dia sudah siap untuk menuju sekolahnya yang baru. "Ayah Mala berangkat ya" ucapnya. "Bukannya masih terlalu pagi ya nak". "Gapapa yah sekalian jalan-jalan pagi". Setelah berpamitan Nirmala pun berangkat ke sekolah. Jarak rumah Nirmala ke SMA harapan bangsa cukup jauh, meskipun jauh tapi masih bisa ditempuh dengan jalan kaki. Sekitar 20 menit untuk sampai di sana.

Sesampainya di sana Nirmala berjalan pelan mencari ruang kepala sekolah sembari melihat-lihat sekeliling. Masih sedikit murid yang ada di sana artinya murid-murid itu adalah murid yang rajin karena waktu itu masih sangat pagi.

Nirmala memberanikan diri bertanya kepada seorang perempuan yang sedang menulis di sana. Sebenarnya dia sedang mengerjakan tugas sekolah yang belum sempat ia kerjakan. Berarti murid yang datang pagi bukannya rajin melainkan orang pemalas (tertawa Mala di dalam hati).

"Permisi" mendengar suara Mala seorang perempuan tadi menoleh. "Mau tanya ruang kepala sekolah dimana ya? Tanya Nirmala melempar senyum. "Kamu anak baru? ruang kepala sekolah ya kamu lurus saja belok kanan dekat taman"

ucapnya. "Iya aku anak baru terima kasih". Nirmala pun pergi meninggalkan dia.

Jam menunjukkan pukul 7.45. 15 menit lagi bel masuk berbunyi Nirmala memutuskan untuk menunggu pak Wibowo di depan ruangnya. Tak lama kemudian Pak Wibowo datang. Sebelumnya Nirmala tidak pernah bertemu dengan pak Wibowo tapi dengan melihat *name tag* yang ada di bajunya ia akhirnya tau walaupun cuma tau namanya.

"Selamat pagi pak Wibowo" sapa Nirmala. "Selamat pagi kamu Nirmala ya? tanyanya. Nirmala kaget kenapa pak Wibowo mengenalnya sedangkan ia belum pernah bertemu.

"Ayah kamu sudah mengabari saya kalau kamu mau masuk sekolah hari ini" jelasnya. "Kamu sudah bawa apa yang saya minta". "Sudah pak ayah saya sudah menyiapkannya" mengulurkan beberapa kertas di dalam map.

Pak Wibowo menerima dan membacanya satu persatu. "Dari yang saya lihat dan saya baca kamu diterima di sekolah ini. Dari sekian murid saya yang pintar kamu salah satunya dan kamu lebih unggul dari mereka. Banyak peluang untuk bisa masuk ke universitas yang kamu inginkan. Semangat pertahankan prestasimu" puji pak Wibowo.

Sekarang Nirmala berjalan menuju kelas XI IPA A bersama ibu Clarissa. Kelas baru dan juga wali kelas baru.

"Selamat pagi anak-anak "sapa Bu Clarissa.

"Pagi Bu" jawab murid kompak. "Hari ini kalian kedatangan teman baru. Ayo perkenalkan diri kamu" perintah ibu Clarissa.

"Hai nama saya Nirmala" terlihat gugup namun tak nampak di balik senyum manisnya.

"Halloooo Nirmala" seru seluruh murid. "Silakan duduk Mala kamu duduk di sebelah Bianca", "baik Bu" Nirmala melangkah menuju bangkunya.

Bianca adalah murid pertama yang ia temui di hari pertama sekolah. Iya, Bianca murid yang memberi tahu Nirmala ruang kepala sekolah. Di lihat-lihat Bianca adalah anak orang kaya tapi dia pemalas, dia juga lemot jika menerima pelajaran.

SMA harapan bangsa adalah sekolah favorit. Mayoritas murid di SMA harapan bangsa adalah anak orang kaya tapi tidak dengan prestasinya. Murid di sana hanya beradu gaya bukan beradu prestasi. Tapi Mala tak masalah yang terpenting Nirmala punya peluang besar untuk masa depannya.

Teng ..teng...teng ...(waktu istirahat)

"mala ayo kalo mau ke kantin" ajak Bianca

"iya ayo bi" seraya berdiri dari kursi

Bianca mengajak Nirmala ke kantin. Mereka berjalan beriringan, agar tidak canggung Bianca memulai obrolan singkat.

"Rumah kamu dimana mal?"

"hmm rumahku di... di ujung jalan kompleks Dahlia" jawabnya gugup.

"boleh dong kapan-kapan main ke rumah kamu kita kan temen" ujar Bianca

"I-iya boleh" ujar Nirmala mengizinkan

Tak lama mereka pun sampai di kantin sekolah. Di sana sangat ramai banyak siswa berdempetan untuk beli-beli. "kita beli makanan terus makan di taman aja kalo di sini rame, kita jadi gak bisa ngobrol banyak" usul Bianca. Nirmala mengangguk pertanda dia setuju. Namanya siswa baru ya jadi Nirmala hanya ikut ikutan saja.

Setelah membeli makanan dan minuman mereka pun menuju taman, Bianca mengajak untuk duduk di kursi di bawah pohon mangga.

Sebagai teman yang baik Bianca juga mengajak Nirmala pergi ke perpustakaan. Dia ingin membantu Nirmala meminjam buku-buku pelajaran. Sambil mencari buku Nirmala juga mencari cari novel yang bagus. Melihat itu Bianca bertanya "kamu suka baca ya" Nirmala tersenyum memperlihatkan giginya yang rapi. Pinjam buku sudah mereka pun kembali ke kelasnya belajar pelajaran selanjutnya. Hari pertama sebagai siswa baru dan di sekolah baru pun berlalu.

1 Minggu berlalu....

Hari itu di lab. Guru kimia memberi tugas kelompok kepada siswa XI IPA A. Satu kelompok berisi 6 orang Nirmala satu kelompok dengan Bianca dan teman-teman yang lain. Mereka mengerjakan bersama sama. Per kelompok punya tugas masing-masing agar tugas cepat selesai seperti kata pepatah "ringan sama dipikul berat sama dijinjing".

Bianca sekarang menjadi teman dekat Nirmala. Bianca juga banyak memberi informasi tentang sekolahnya. Ia senang mempunyai teman baru dalam waktu 1 Minggu menjadi siswa baru.

"Nirmala weekend Lo sibuk ga?" tanya Bianca. "Ngga kenapa bi?" Tanyanya balik.

"Ayo kalo mau jalan-jalan keliling kota kamu belum pernah kan" tawar Bianca. "Boleh" Nirmala menyetujuinya.

Bianca memang orang kaya tapi dia tidak sombong, malah dia sangat sopan. Nirmala kagum dengan Bianca dia tidak malu bergaul dengan Nirmala.

Weekend sudah tiba Bianca menjemput Nirmala dengan mobilnya sebelum berangkat Nirmala pamit pada ayahnya begitu pun Bianca. Mereka menghabiskan waktu bersama sepanjang hari banyak tempat yang mereka kunjungi dari taman, alun-alun kota, jembatan pink, dan yang terakhir mall. Mereka berhenti di sana karena sudah waktunya makan siang. Sejujurnya Nirmala sudah menolak melihat kondisi keluarganya sekarang ia jadi lebih hemat. Sebenarnya ada uang tapi dia memilih untuk ditabung takut suatu saat nanti dia butuh sesuatu. Meminta pada ayahnya juga tidak tega melihat ayahnya bekerja keras sebagai karyawan biasa yang pulang malam demi menghidupi keluarganya.

Betapa baiknya Bianca, dia mentraktir Nirmala dia juga antar Nirmala dengan selamat sampai rumahnya. "Bianca tak kalah baik seperti Kalikha dan Paramita" batin Nirmala.

Malam itu Nirmala duduk di teras depan rumahnya dia menatap banyak bintang di langit yang pekat itu. "kamu kenapa nak?" tanya ayahnya sambil memegang bahu Nirmala.

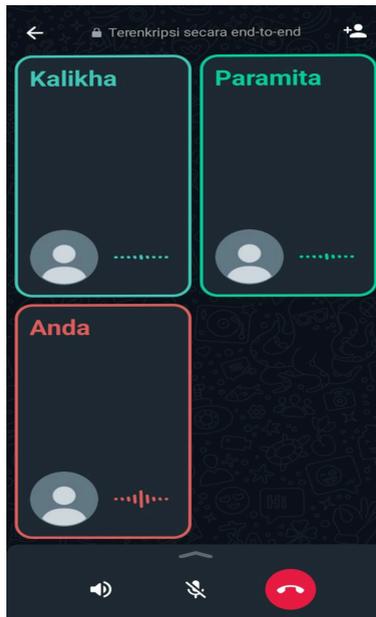
"eh ayah aku Cuma lagi mikirin Kalikha sama Paramita" jawabnya.

"Kamu kangen sama mereka?". Dia mengangguk tanpa menjawab apapun. Kamu juga gak ngabarin mereka?". "nggak yah,kalo Mala kasih tau Mala takut nanti mereka gak mau berteman lagi sama Mala" renek Mala.

"mala dengerin ayah, ayah tau kamu sudah berteman lama sama mereka, ayah juga tau sifat mereka ke kamu seperti apa, ayah rasa mereka tulus berteman sama kamu. Sahabat sejati itu tidak akan meninggalkan disaat kondisi kita susah" jelas ayah Mala menasihati Mala.

Setelah menasihati Nirmala Dante pergi meninggalkan putrinya membiarkan dia berpikir lebih jernih. Nirmala juga

sedang mengumpul-kan niatnya untuk mengabari sahabatnya itu. Nirmala memejamkan matanya dan menarik napas dalam-dalam, hanya itu yang bisa ia lakukan saat itu. Tak lama kemudian ponsel Nirmala berdering seketika Nirmala tersadar dari lamunannya. Dilihatnya terpampang jelas nama Kalikha sedang menelepon. Dengan cepat Nirmala mengangkatnya.



📞: “halo Nirmala apa kabar?” tanya Kalikha

📞: “maaf guys gue gak ngabarin lo”

Bukannya menjawab pertanyaan Kalikha, Nirmala malah meminta maaf. Merasa bersalah Nirmala menangis di balik ponselnya. Mendengar isakan Nirmala. Sahabatnya itu langsung menenangkan Nirmala.

📞: “Tanpa Lo kasih tau kita sudah tau Mala. Pak Anton(wali kelas Nirmala di SMA taruna) sudah

memberitahu kita. Ketika bokap Lo datang menemui pak Anton". Ujar Paramita.

☎: "Iya bener Mala waktu itu kita sempat kecewa sama kamu. Tapi setelah mendengar alasan dari Bi Nur kita mengerti" sambung Paramita

Nirmala beruntung punya sahabat seperti mereka, hatinya begitu tulus padahal dia sudah membohonginya. Mereka juga saling menanyakan kabar dan saling bertukar cerita.

☎: "Lo udah punya teman baru kah?"

☎: "sudah namanya Bianca, dia baik sekali

☎: "syukur deh kalo begitu" ucap Kalikha

☎: "yasudah Mala kita tutup dulu teleponnya kapan-kapan kita telepon lagi" sambung Paramita.

☎: "kalo ada apa kabari saja kita selalu ada kok buat Lo"

☎: "iya Mit, Kal gue pasti kabarin kalian yaudah terima kasih untuk waktunya malam ini bye"

Nirmala pun menutup teleponnya. Dia lega temannya bisa mengerti kondisinya sekarang. Bersyukurlah jika kalian dipertemukan sahabat seperti Nirmala, Kalikha dan Paramita.

Suatu ketika. Tidak ada angin, tidak ada hujan tiba-tiba Karlina merengek-rengok pada ayahnya. "ayah Karlina pengen sepatu baru" ujar Karlina. "Lho kan sepatu kamu banyak" sahut Dante.

"Sepatu itu mau aku pakai nanti pada saat lomba puisi antar sekolah yah" Karlina memohon. "Pakai yang ada saja dulu, ayah janji nanti kalo putri ayah yang cantik ini juara pasti akan ayah belikan". "Terima kasih ayah".

Karlina ada-ada saja padahal lombanya masih lama sekitar 2 bulan lagi tapi ia memintanya sekarang. Karlina

memang terbiasa dimanja dari dulu, dia enak apa-apa yang di inginkan semuanya diwujudkan namun itu dulu masa-masa sekarang dia masih saja menyimpan sifat manjanya itu.

Dia tidak mengerti kondisinya sekarang, jika tidak dituruti ia akan cemberut. "Andai saja kakak punya uang akan kakak belikan sepatu untuk kamu, kakak juga pengen beli barang-barang yang kakak mau. Apa di luaran sana ada pekerjaan yang cocok untuk pelajar seperti kakak". Batin Nirmala.

Sejak kepindahannya di rumah itu, Nirmala berubah. Dia menjadi lebih mandiri, lebih hemat dan rajin. Di tengah kondisinya yang seperti itu tidak bisa membuat Dante mempekerjakan seseorang lagi pembantu seperti bi nur. Jadi mau tak mau Dante dan Nirmalalah yang mengurus. Karena Dante selalu pulang malam Nirmalalah yang sering mengurus rumah. Dia melakukan pekerjaan rumah yang sebelumnya belum pernah ia lakukan. Dia akhirnya bisa menyapu, beberes dan memasak. Dari kepindahannya itu juga Nirmala lebih banyak punya waktu luang di rumah, karena dia sudah berhenti les atau kegiatan-kegiatan lainnya. Meskipun dia sudah berhenti tapi dia tetap belajar mempertahankan nilai-nilai dan prestasi yang sudah ia dapatkan.

Bagian 3



1 bulan kemudian.

"Eh ibu Clarissa datang diam-diam semuanya" sahut salah satu siswa di balik jendela. Setelah mendengar aba-aba dari temannya itu semua murid diam.

"Selamat pagi Bu" sapa ibu Clarissa dengan membawa hasil ujian Tengah semester.

"Selamat pagi Bu" jawaban yang tak semangat terdengar di telinga Bu Clarissa. Ibu Clarissa tau mereka takut karena hari ini dia akan memberikan hasil ujian tapi tidak dengan Nirmala, dia santai santai saja dengan hal itu.

Selang beberapa menit kemudian hasil ujian sudah sampai di tangan masing-masing siswa. Teriakan kekecewaan terdengar atas hasil yang mereka peroleh.

"Ibu minta perhatiannya sebentar. Ibu akan umumkan siapa yang memperoleh nilai tertinggi, kalian pasti bertanya tanya kan kenapa ibu memberi pengumuman seperti ini sedangkan sedari dulu tidak ada. Iya karena inilah pertama kali salah satu siswa memperoleh nilai tertinggi di semua mapel" jelas ibu Clarissa membuat murid muridnya

berdebar debar. "Nilai tertinggi diraih oleh NIRMALA" sorakan anak anak lain menjadi jadi.

"Wah anak baru keren banget"

"Emang boleh sekeren itu"

"Tutor pintar dong"

"Padahal baru sebulan lho dia jadi murid di sini ngalahin kita yang sudah bertahun tahun di sini, wah hebat sih" perkataan itu langsung terdengar di telinga Nirmala tepukan tangan juga menandakan bahwa mereka kagum dengan hasil Nirmala.

"Selamat mala Lo hebat gue pengen kayak Lo" sahut Bianca memeluk Nirmala, "terima kasih Bianca". "Selamat ya Nirmala ibu bangga punya murid seperti kamu, pertahankan prestasi kamu" puji Bu Clarissa.

Pelajaran jam ke 10 bagiannya ibu Clarissa guru fisika. Hari ini dia tidak bisa mengajar karena beliau ada kepentingan mendadak. Ketidakhadiran ibu Clarissa bukan berarti siswa XI IPA A bisa bersenang-senang mereka harus mengerjakan tugas yang diberikan ibu Clarissa lewat grup WhatsApp. Tidak butuh lama Nirmala sudah selesai mengerjakan, dia bisa bebas melakukan apa saja tapi tidak boleh keluar kelas.

"Nirmala kok Lo main hp tugas Lo tuh kerjain" perintah Bianca "gue udah kali bi" sahut Nirmala sambil memainkan game di ponselnya. "Buset Mala ini soal sulit dan Lo bilang seenaknya kalo Lo sudah, Bener bener pintar tingkat dewa, pls bantuin gue" renek Bianca.

"Boleh sini aku jelasin ya tapi kamu nanti kerjain sendiri" Nirmala menjelaskan perlahan lahan agar Bianca mengerti "gimana udah paham belum" sambungnya. "Gila gue paham kalo Lo yang jelasin, bukan kayak Bu Clarissa meskipun dia wali kelas gue tapi gue gak paham penjelasannya dia muter-

muter bukannya paham malah sakit kepala"ledek Bianca. "Hsstt Bianca Lo ga boleh bicara begitu kwalat Lo ntar" tegur Nirmala. "Iya iya deh maafin Bianca ya Bu" tertawa penyesalan.

Lama sekali Nirmala memainkan ponselnya dan dia merasa bosan. Dia pun meletakkan ponselnya di atas bangkunya dan melamun. "Akhirnya dalam seumur hidup gue gue baru bisa ngerjain fisika sendiri tanpa contekan teman" Bianca menertawakan dirinya sendiri.

Melihat Nirmala yang sedang melamun Bianca mengagetkannya "kesambet apa Lo", Nirmala kaget. Nirmala sedang memikirkan sesuatu. "Enak ya bi jadi lo,Lo punya banyak uang Lo bebas beli apa aja" ucap Nirmala.

"Enak apanya Mala, gak enak jadi gue. Gue memang punya banyak uang tapi bokap gue selalu nuntut gue harus peringkat pertama dan punya nilai tertinggi. Gue dimasukin les dimana mana tapi gue selalu bolos karena otak gue gak bisa nampung itu semuanya" jelas Bianca.

"Gue pengen les Tapi gue gak ada uang, gue pengen kerja biar gue punya uang emang ada pekerjaan yang mau Nerima gue yang masih seorang pelajar?" mereka semua terdiam tidak ada yang bersuara.

"Emang Lo mau kerja apa mal?"

"apa aja bi gue mau" jawabnya spontan.

"Sudah lah mala Lo jangan mikirin itu, tugas Lo sekarang itu B-E-L-A-J-A-R" jelas Bianca.

Jam pelajaran sudah selesai Nirmala merapikan buku-buku dan alat tulisnya begitu juga dengan siswa-siswa yang lain. Nirmala dan Bianca memang selalu pulang berdua bedanya Bianca naik sepeda motor dan Nirmala jalan kaki mereka misah dari gerbang sekolahnya

“Mala ikut gue mau ga?” tiba tiba Bianca mengajak Nirmala. “Mau kemana bi?” tanya Nirmala penasaran. Bianca mengajak Nirmala ke toko aksesoris dia ingin membeli sesuatu untuk hadiah ulang tahun sepupunya. Nirmala mau dan *let’s go*.

Sampailah sudah mereka di toko accessories. Bianca melihat lihat barang yang cocok untuk sepupunya itu. “mala tolong bantuin gue pilih barang-barang yang cocok” Mala segera mencari barang yang dimaksud Bianca. Pilihan Nirmala jatuh pada sepatu hitam. Bianca juga menyukai itu jadi fix Bianca memilih sepatu hitam itu. Mereka jalan menuju kasir untuk membayar tapi tiba-tiba langkah Bianca terhenti. Nirmala pun bingung ia sesegera mungkin mengikuti jejak Bianca. Bianca terhenti di rak gelang dia menunjuk salah satu gelang *couple* bergambar bunga Daisy warna emas, modelnya juga tidak norak cantik sekali. Bianca mengambil 2 sekaligus hanya saja warna bunganya yang berbeda satu warna pink dan satunya lagi warna kuning. Bianca segera menuju kasir membayar semua barang-barang yang sudah ada di tangannya.

Keluar dari toko tersebut Bianca memberikan gelang bunga Daisy berwarna pink kepada Nirmala, Bianca juga memakaikannya di tangan Nirmala.

“Gimana cantik kan sengaja gue pilih gelang ini. Gelang ini simple tapi indah sekali sama seperti Lo Mala. Gue senang punya teman kayak Lo. Gelang ini sebagai tanda pertemanan kita” jelas Bianca sesekali tersenyum kepada Nirmala “tolong pakein juga di tangan gue dong” sambung Bianca. Nirmala dengan sigap memakaikannya di tangan Bianca.

“makan yuk gue laper nih” ujarnya sambil memegang perutnya yang keroncongan. Nirmala tertawa mendengarnya padahal dirinya juga sama. Mereka pun

sudah sampai di café dan sudah memesan makanan. Selesai makan mereka pun pulang.

“makasih ya mal Lo udah pilihan gue hadiah”

“gue juga makasih sudah dibayarin makan sama..”
Nirmala mengangkat tangannya menunjukkan gelang yang sudah ia pakai kepada Bianca.

Ayah Nirmala menghampiri mereka berdua di depan rumahnya. “eh nak Bianca gak mau mampir dulu” tawar pak Dante. “Makasih om Bianca langsung pamit aja takut di cariin mama, mari om” jawab Bianca sopan. “iya mari hati-hati di jalan” Bianca pulang dan Nirmala melambaikan tangannya pada Bianca.



“tumben Lo siang datangnya mal biasanya pagi Lo udah datang” celetuk Bianca sambil nulis contekan dari temannya. “soalnya aku masih bikin sarapan habis itu nganter Karlina terus kesini deh” jawab Nirmala dengan nada ngos-ngosan.

“tugas kimia Lo udah mal?”

“udah dong,mana ada gue gak ngerjain tugas”ucap Nirmala sedikit ngeledek Bianca.

“oh iya ya gue lupa”(menepuk jidatnya) “lo kan siswa limited edition” ledek balik.

“Udah ah jangan becanda Mulu kerjain ntar lagi masuk” peringatan Nirmala pada Bianca.

Bel masuk berbunyi, semua siswa masuk seperti biasa mengikuti pelajaran yang sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Istirahat pertama Nirmala dan Bianca duduk di kelas, di kelas itu Cuma ada mereka berdua. Mereka tidak ke kantin

karena membawa bekal dari rumah mereka sudah janji sebelumnya.

“Mal gue boleh cerita ga ke Lo, kamu kan udah jadi temen dekat. Eh, bukan dekat lagi sih tapi paaliiinnngggg Deket” memamerkan giginya.

“Iya iya Bianca bawel” mencubit lengan Bianca, tenang itu tidak sakit kok. Nirmala memang sedikit usil.

“Gue selalu dimarahin bokap gue”

“kenapa bi?”tanyanya spontan “yaelah Mala sabar dulu kan masih belum selesai masih ada lanjutannya nih” Nirmala mempersilahkan Bianca untuk cerita lebih jelas lagi. “bokap gue marahin gue karena... Ya kan Lo tau sendiri gue kayak apa, Gue selalu malas ngerjain tugas, nilai gue pas Pasan. Bokap gue selalu nuntut gue jadi yang terbaik, punya nilai tinggi. Gue mau kayak Lo mal,ayah Lo pasti jarang marahin Lo. Boleh ga sih kita tukeran ayah sehari aja”ujar Bianca sedikit bercanda. Manusia memang seperti itu kita menilai di luar saja tapi lama kelamaan jika kita sudah dekat sifatnya berbanding terbalik.

“ayah Lo marahin Lo karena dia sayang Lo. Ayah Lo seperti itu adalah bentuk kasih sayangnya terhadap Lo memang tidak bisa dikatakan tapi bisa dilakukan dengan suatu tindakan. Lo *positive thinking* aja”. Tegur Nirmala dengan nada lemah lembut. “gue saranin lo mending les privat aja Mala, biar Lo bisa konsentrasi Lo juga bisa nanyak tentang pelajaran yang Lo belum paham tanpa ada gangguan sedikit pun” sambungnya.

“sudah mal. Bokap gue udah daftarin, tapi entah kenapa gue ga bisa Nerima pelajaran itu. Saking malasnya nih ya gue sampai kasih seribu alasan ke guru les gue biar gak usah ngajar” ujar Nirmala penuh ekspresi.

“Yaudah bi gausah mikirin yang aneh aneh dulu bekel Lo habisin nanti gue bantu Lo”.

Mereka sudah mengakhiri obrolannya itu Nirmala juga sudah tak bisa memberi saran atau solusi apa apa pada Bianca. Dia butuh waktu untuk memikirkan cara yang pas untuk masalah Bianca ini.



Sore itu Nirmala mendengar *handphone*-nya berbunyi, itu suara telepon “siapa sih yang telepon” benak Nirmala. Nirmala yang sedang mengangkat jemuran di belakang rumahnya bergegas untuk mengangkat telepon itu. Ternyata Bianca

“iya ada apa bi?” memulai obrolan

“Besok ada tugas apa? gue gak ngerti”

“nanti aja deh bi gue lagi sibuk kamu kesini aja ke rumah gue belajar bareng” ajak Nirmala untuk mengerjakan tugas sekolah bersama sama.

“Oh yaudah mal maaf gue ganggu kamu”

“iya gue tunggu nanti Malam” mengakhiri obrolan dan menutup teleponnya.

Malam pun tiba....

Nirmala menunggu Bianca di rumahnya sambil menyiapkan beberapa camilan dan minuman. Bianca pun datang dan mengerjakan tugasnya Sama-sama. Sesuatu yang dilakukan secara bersama akan cepat selesai. Setelah tugasnya selesai Bianca pamit pulang karena waktu itu sudah malam. Tidak enak berada di rumah orang terlalu lama meskipun itu hanya sekedar mengerjakan tugas.

Bagian 4



Waktu berjalan begitu cepat hari ini sudah ada di penghujung Minggu. Nirmala tidak ada kegiatan apa-apa hari ini dengan kata lain dia *free*,” mumpung hari ini libur dan tidak ada kegiatan apa-apa mending aku beberes rumah” benaknya. Nirmala meminta bantuan adiknya untuk membantunya beberes rumah Karlina sanggup jadi ayo bersih-bersih.

Hampir setengah hari, hari Mingguya dihabiskan untuk bersih-bersih rumah sangat melelahkan tapi lelah itu akan terbayar jika rumah Kita bersih, kita juga yang nyaman. Karlina yang masih kecil tidak bisa bantu banyak tapi setidaknya Karlina bersedia membantu kakaknya. Setelah itu Nirmala mandi karena tubuhnya sudah bau keringat begitu pun Karlina. Setelah selesai mandi Nirmala mengajak adiknya beli *ice cream*, cuaca saat itu sangat panas. Mereka berdua jalan kaki ke toko depan gang kompleksnya. Di perjalanan pulang Nirmala tidak sengaja lihat Bu Santi marahin anaknya. Nirmala tidak tau apa masalahnya dia menghampiri Bu Santi dan bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Setelah Bu Santi bercerita ternyata dia marah karena

anaknya tidak mau belajar dia selalu mau main sampai tak ingat ke pelajarannya. Bu Santi kesal, marah, sedih bagaimana nasi anaknya nanti.

Merasa iba Nirmala mencoba memberi saran pada Bu Santi “bagaimana kalau anak Bu Santi belajar di rumah saya bersama Karlina”. Anak Bu Santi seusia Karlina. Dia mungkin mau jika belajar bersama Karlina karena ada temannya. Jika dipikir pikir itu ide yang bagus Karlina juga tidak merasa canggung bergaul sama teman temannya Yang baru. Harapan orang tua pasti ingin menjadikan anaknya lebih baik pintar dan sukses di masa depan, karena masalah ekonomi Bu Santi tidak memasukkan anaknya ke kursus biayanya terlalu mahal. Bu Santi bersyukur Nirmala mau menampung anaknya untuk mengajari anaknya.

Di kalangan para siswa dan teman temannya di sekolah SMA harapan bangsa Nirmala adalah murid yang genius dia bisa di semua mapel.



Malam itu Nirmala berada di teras rumah bersama Karlina dan Kinan anak Bu Santi. Nirmala sedang mengajari mereka di sisi lain juga Nirmala sedang belajar. Di lihat lihat juga terparkir mobil putih di depan rumahnya. “Siapa ya yang datang malam malam bertamu” batin Nirmala.

“Bianca? Ngapain Lo ke sini?” tanyanya masih shock. “yaelah mal sensi amat gue gak boleh ke sini emang. Yaudah deh gue pulang aja” ujar Bianca cemberut.

“Siapa bilang ga boleh, boleh kok tapi Lo gak ngabarin gue”.

“gue kesini mau belajar bareng, itu siapa mal?” tanya Bianca penasaran.

“anak tetangga temannya Karlina lagi belajar”. “yaudah pas banget gue juga bawa martabak manis ayo kita belajar sambil makan”. Nirmala mengizinkan Bianca masuk dan belajar bersama.

Belajar bersama memang menyenangkan, di tengah keseruannya mereka Bu Santi datang menjemput anaknya Kinan. Akhirnya Kinan pulang dan disusul Bianca yang juga pulang. “dada mal sampai ketemu di sekolah” lambai Bianca pada Nirmala, Nirmala membalas dengan lambaian tangan juga.

1 Minggu Nirmala menjadi guru les bagi Kinan, anak Bu Santi. Bu Santi bilang bahwa anaknya suka jika Nirmala yang mengajar, penjelasan Nirmala juga cepat masuk ke otak Kinan, Nirmala baik dia juga tidak maksa jika Kinan merasa lelah belajar dan yang penting Karlina juga mau berteman dan bergaul dengannya.

Malam ini Kinan belajar di rumah Nirmala karena ada tugas seperti biasa Bu Santi mengantarkannya tapi kali ini beda bukan hanya Kinan saja yang mau belajar tapi 5 anak lainnya juga mau gabung.

Nirmala menyanggupi mengajar anak-anak itu, Nirmala senang kini Karlina punya teman di lingkungan yang baru dan dirinya juga senang kehadiran anak-anak rumah tidak sepi.

“Ini Mala diterima” bu Santi memberi amplop berwarna putih pada Nirmala.

“Sudah Bu Santi tidak usah” Nirmala menolak dia seperti itu karena dia ingin membantu bukan semata mata cari uang. Dia memang butuh uang tapi untuk mengajari anak-anak seperti mereka itu Bentuk ikhlas dalam hatinya.

“Sudah tidak apa-apa diterima saja” Bu Santi memaksa Nirmala untuk menerimanya karena itu bentuk terima kasih Bu Santi pada Nirmala. Mau tak mau Nirmala menerimanya.



“Bianca tunggu” teriak Nirmala di gerbang sekolah yang tengah melihat Bianca sedang memarkirkan sepedanya di parkiran sekolah. Nirmala segera berlari mendekati Bianca. “Lo tadi malam kemana sih kok *slow respon*” tanya Bianca butuh penjelasan.

“biasa bi lagi ngajarin anak-anak sekarang malah tambah banyak yang mau belajar di rumah gue” ucap Nirmala senang.

“wah Bagus dong rame pasti di rumah Lo, kalo sempat gue ke rumah Lo ya”

“iya rumah gue selalu terbuka untuk lo”.

Bianca dan Nirmala berjalan bersama menuju ke kelasnya. Tak lama bel masuk berbunyi. Mereka mengikuti pelajaran seperti biasa. Jam pertama di mulai oleh pelajaran fisika yaitu Bu Clarissa. Bu Clarissa datang telat 10 menit suasana yang sedari tadi ramai berubah sepi.

“Baik anak-anak bel istirahat sudah berbunyi tugas yang ibu kasih kalian lanjutkan di rumahnya. Sampai jumpa di pertemuan selanjutnya” ucap Bu Clarissa.

“baik Bu” kompak anak anak kelas XI IPA A. Dan Bu Clarissa pun keluar dari kelas itu.

Satu persatu teman sekelas Nirmala keluar menuju kantin termasuk Nirmala dan Bianca. Mereka segera memesan makanan dan membawanya di kursi taman. Terlihat mereka menikmati makanan yang mereka makan.

“bi ikut gue ke perpustakaan mau ga” ajak Nirmala. Bianca tak menjawab apa apa dia hanya mengangguk karena

mulutnya penuh dengan makanan. Bianca suka makan tapi entah kenapa tubuhnya tidak bisa gemuk.

“yasudah tunggu gue mau ngambil buku dulu ke kelas”. Nirmala meninggalkan Bianca sendirian di taman. Sambil menunggu Nirmala, Bianca menghabiskan makanannya dan Minuman es cincau yang masih tinggal separuh. Tak lama Nirmala datang membawa 2 buku di tangannya.

Sebelum Nirmala mengembalikan buku itu terlebih dahulu Nirmala mencentang di daftar buku pertanda dia sudah mengembalikannya setelah itu Nirmala mencari rak dimana dia mengambil buku itu. Setelah meletakkan buku yang dia pinjam ke tempat semula Nirmala berkeliling melihat lihat buku-buku novel yang bagus. Melihat cover buku yang bagus dan judul yang menarik tapi Nirmala tidak bisa menggapainya buku itu ada di rak bagian paling atas. Nirmala menjinjit kaki namun nihil buku itu tidak bisa digapai dirinya tak cukup tinggi untuk mengambil buku itu. Tak disangka ada tangan seorang laki-laki yang membantunya mengambilkan buku. Nirmala membalikkan badan ingin tahu wajah lelaki itu tak sempat bilang terima kasih dia sudah pergi. Dia sekilas melihat wajahnya tapi masih asing kelihatannya dia juga tak sempat melihat *name tag* di seragamnya. Nirmala bengong melihat dalam punggung laki-laki itu berjalan keluar perpustakaan.

“ih Mala jangan bengong gitu Napa Lo kenapa sih?” ucap Bianca ketakutan, gimana dia tidak takut di perpustakaan itu sepi dan minim pencahayaan. Tak lekas sadar dari lamunannya Bianca tidak punya cara lain selain mengagetkannya “woi Mala”.

Cara Bianca berhasil, Nirmala menutup telinganya seakan akan gendang telinganya pecah suara Bianca memang sedikit cempreng dan nyaring. Tiba-tiba petugas perpustakaan menegur Bianca, seperti yang Kita tahu di

perpustakaan kita tidak boleh bicara apalagi sampai berteriak. Jadi perbuatan Bianca jangan ditiru ya teman-teman!

Kegiatan Nirmala masih sama seperti biasanya. Pulang sekolah dia jalan kaki menuju rumahnya terkadang Nirmala juga sering diantar Bianca. Setelah sampai rumahnya Nirmala bersih-bersih rumah dan masak makanan sederhana namun lezat maklum Nirmala baru bisa masak. Malamnya Nirmala mengerjakan tugas sekolah jika ada, jika tidak ada Nirmala tetap belajar ataupun membaca novel jika terasa jenuh disisi lain juga Nirmala tetap mengajari adiknya dan muridnya. Tabungan Nirmala juga semakin banyak dia punya niat membelikan Karlina sepatu baru. Semoga saja keinginan Nirmala bisa terwujud.

Nirmala pergi sendiri ke toko sepatu, dia mencari cari sepatu yang cocok untuk Karlina. Dia bingung karena banyak sekali pilihan sepatu yang dipajang di sana. Tapi akhirnya Nirmala sudah menemukannya dan pergi ke kasir. Di tangannya sudah terdapat bungkus sepatu warna merah. Dia menyembunyikan dari Karlina ataupun dari ayahnya. Nirmala mencari waktu yang pas untuk memberikannya pada Karlina.

Waktu itu Nirmala ayah dan Karlina sedang menonton tv karena Karlina bosan dengan kartun yang itu itu saja jadi Karlina meminta ayahnya untuk menemani Karlina duduk di teras rumah sambil menikmati suasana malam. Itu kesempatan Nirmala memberikan sepatu pada Karlina “kak Mala sini kita duduk bareng” ajak Karlina “iya nanti kakak nyusul” teriak Nirmala dari dalam kamar.

Nirmala berjalan mengendap-endap agar langkah kakinya tidak Terdengar dia berdiri di belakang Karlina sambil menarik napas dan.... Dia mengulurkan bungkus sepatu warna merah di tangan ke hadapan Karlina. Betapa

kagetnya Karlina setelah dibukanya ternyata sepatu yang Karlina inginkan. Karlina merasa sangat senang dia berterima kasih pada kakaknya dan memeluknya. Dante yang melihat itu juga merasa sangat senang dia bersyukur punya anak yang selalu akur tidak pernah berantem dan saling menyayangi.

“gimana kak Mala, ayah bagus ga?”tanya Karlina kegirangan dia mencoba sepatu di depan ayah dan kakaknya.

“bagus banget kamu makin cantik” puji ayah Dante

“semangat lomba puisinya ya kakak doain Karlina dapat juara satu” ucap Karlina menyemangati.

Bagian 5



Pagi ini seperti biasa Nirmala berangkat ke sekolah jalan kaki. 10 menit lagi bel masuk berbunyi dia segera masuk ke kelasnya. Jam pelajaran 1 dan 2 sudah berlalu dia izin keluar untuk pergi ke kamar mandi, setelah dari kamar mandi Nirmala tidak sengaja melihat kelas lain sedang Olahraga di tengah-tengah lapangan basket. Yang menjadi pusat perhatian itu adalah seorang siswa laki-laki yang sedang men-dribble bola basket. “Waw keren banget!” Seru Nirmala. Di memandang dalam siswa itu tapi tiba-tiba ada yang memanggil namanya dia menoleh ternyata pak Wibowo, kepala sekolah.

“ngapain pak Wibowo manggil-manggil” batin Nirmala

“Nirmala sedang apa kamu di sini?” Tanya pak Wibowo. “Saya dari kamar mandi pak”.

“pas sekali saya bertemu kamu di sini” sambung pak Wibowo. “ada apa ya pak?” tanya Nirmala heran.

“kamu akan saya ikutkan lomba Olimpiade MIPA kamu sanggup? Banyak siswa lain yang juga saya pilih tapi itu nanti saya akan tes siapa saja siswa yang berhak ikut” jelas pak Wibowo.

“baik pak saya sanggup” Ujar Nirmala. “bagus tes-tesannya besok sepulang sekolah” ujar pak Wibowo memperjelas.

Setelah pak Wibowo pergi Nirmala segera kembali ke kelasnya. Walau Nirmala sudah sering ikut lomba perasaan takut, gerai dan deg degan pasti tetap ada. Di kelas sudah ada pak Hans guru bahasa Inggris, pak Hans segera mempersilahkan Nirmala duduk ke kursinya.

Jam pelajaran pak Hans sudah hampir habis pelajaran pun ditutup “thank you very much for your attention, see you the next meeting”. Pak Hans pun keluar.

“ayo mal cepat ke kantin” ajak Nirmala tergesa gesa

“yaelah sabar bi kan belum bel” jawab Nirmala tenang

“Gapapa ayo ntar lagi rame biar kita bisa dapet kursi, Lo kira siswa sini secuil apa, kelamaan Lo ah” menarik tangan Nirmala.

Makanan yang mereka pesan sudah dihidangkan pas sekali bel istirahat berbunyi. Keterlambatan Nirmala di pelajaran pak Hans menimbulkan tanda tanya besar di diri Bianca “lo kemana tadi lama banget” tanya Bianca sambil mengaduk es jeruk miliknya.

“lo udah izinin gue kan kalo gue ke toilet”. Ujar Nirmala sedikit ngegas

“udah lah gue kira Lo Masi bersihin toilet” ledek Bianca.

“tadi pak Wibowo manggil gue, gue ketemu Pak Wibowo saat gue mau balik ke kelas. Yaahh gue masih ngobrol dulu lah” ucap Nirmala jujur.

“ngapain pak Wibowo manggil-manggil Lo. Jangan jangan...” ucap Nirmala usil dia memang suka begitu, jail.

“ih apaan sih Lo bi jangan aneh-aneh deh. Pak Wibowo manggil gue, gue disuruh ikut lomba olimpiade MIPA” jawab Nirmala dengan nada tinggi.

“eits gak usah nge gas gitu kenapa kan gue Cuma becanda” ujar Nirmala cengengesan tanpa rasa bersalah. Nirmala Cuma bisa tarik napas. “wih keren siapa aja yang ikut?”

“gatau tapi besok semua siswa akan di tes siapa saja yang berhak ikut” lanjut Nirmala menjelaskan.

Bianca menganggu paham mereka pun melanjutkan makan makanannya itu. Sehari belajar di sekolah dia mengistirahatkan tubuhnya di dalam kamarnya. Awalnya dia hanya tidur tiduran tapi seketika Nirmala terlelap mungkin karena cuaca saat itu sangat panas dan Nirmala capek.

Malam ini Bianca belajar di dalam kamarnya. Cara belajar Nirmala adalah tipikal orang yang bisa fokus dikala sepi. Dia ingin memberikan yang terbaik untuk ayahnya, dan menata masa depan dengan nilai yang memuaskan.

“lagi belajar ya nak?” tanya ayah Dante, meskipun ia sibuk Dante tetap perhatian kepada anak anaknya.

“iya yah Mala ikut lomba olimpiade MIPA, besok Mala akan di tes” ucap Mala semangat

“semoga kamu lulus” ayah berbalik menyemangati Nirmala. Nirmala tersenyum dan melanjutkan belajarnya.



Keesokannya....

Selama pelajaran terakhir Nirmala Dispen itu perintah kepala sekolah kepada siswa yang akan ikut tes sepulang sekolah. Agar semua siswa bisa belajar lebih matang, waktu itu Nirmala duduk di taman depan ruangan lab komputer dia sedang belajar sendirian di sana. Sebagai teman yang baik Bianca menghampiri Nirmala untuk menyemangati.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi 5 menit yang lalu semua siswa diminta untuk masuk ke dalam ruangan masing karena tes Olimpiade MIPA akan segera dimulai.

Tapi sayang Bianca harus pulang duluan dia tidak bisa menemani Nirmala sampai tes berakhir karena dia harus pergi kursus. Nirmala pun mengiyakan Bianca pulang.

Bu Clarissa di ruang itu jadi pengawas, Bu Clarissa membagi soal ke setiap anak dan meminta anak-anak mengerjakan secara Santai dan tidak terburu buru. Di dalam ruangan itu banyak sekali siswa yang ikut tapi Nirmala tidak ada seorang pun yang kenal dia juga takut untuk menyapanya. Jadi dia hanya diam saja dan fokus pada kertas di hadapannya itu.

Tes itu berlangsung selama 40 menit 30 soal pilihan ganda dan 5 soal esai siswa diminta benar-benar teliti dalam menjawab karena itu nantinya akan menentukan siapa yang berhak ikut olimpiade MIPA.

Nirmala mengumpulkan tepat waktu bagi siswa yang sudah mengumpulkan diharap keluar dari ruangan dan diminta untuk tidak pulang dulu karena pengumuman akan diumumkan setelah pengawas mengoreksi.

Nirmala keluar ruangan dia duduk dimana dia duduk tadi. Beberapa menit kemudian pengawas datang Menempelkan daftar nama di Mading depan ruangan lab komputer yang berhasil ikut lomba olimpiade MIPA.

Semua siswa menyerbu melihat namanya terpampang di sana, termasuk Nirmala karena sangat ramai dan berdesakan Nirmala mengalah mundur dan menunggu sepi. Sudah sedikit sepi jadi Nirmala maju dan melihat namanya. Ternyata dia lolos di urutan ke 2 dan pertama atas nama Juan. Terlintas di pikirannya dia ingin tahu wajah Juan seperti apa dia penasaran karena ada di urutan pertama.

Nirmala pulang dengan hati gembira tak sabar ia ingin menyampaikan berita gembira ini pada ayahnya. Dan juga Bianca.

Lomba olimpiade MIPA itu akan diadakan 2 Minggu lagi, jadi gunakan waktu sebaik baiknya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Nirmala tidak hanya memprioritaskan lomba olimpiadanya nanti tapi dia juga memprioritaskan tugas sekolahnya dan tanggung jawabnya sebagai anak pertama.

Mulai saat itu Nirmala belajar bersungguh sungguh. Dia juga sering meminjam buku di perpustakaan untuk menambah pengetahuan dan wawasannya. Yang kemarin Nirmala hanya pinjam 1 buku novel, sekarang sudah beda lagi dia pinjam buku yang sesuai dengan bidang di lomba olimpiadanya itu.

Meskipun dia sedang sibuk belajar dia juga tidak lari dari tanggung jawab kepada murid muridnya. Dia tetap mengajari namun tidak sesering kemarin.

2 Minggu itu Nirmala habiskan dengan belajar, belajar dan belajar dia sering Dispen karena harus ikut pembinaan juga dari salah satu guru di SMA harapan bangsa.

Waktu begitu cepat berlalu hingga beberapa hari lagi lomba olimpiade MIPA tiba. H-5 sebelum lomba olimpiade

“mal Lo pembinaan lagi ya, Lo gak capek apa?” ujar Bianca kesal. Nirmala yang akan ikut lomba tapi Bianca yang kesal. Bianca ada ada saja.

“enggak” jawab Nirmala dingin. “gak enak tau gak ada Lo di kelas gue jadi ngangong-ngangong” Nirmala tak merespon dia Cuma fokus belajar.

Nirmala pulang seperti biasa kali ini dia pulang bersama Bianca. “mal Lo gak mau kemana gitu?”tanya Bianca random.

“kenapa bi?”. “gue nanya malah balik nanya, siapa tau Lo mau kemana gitu gue anterin” ujar Bianca di atas motornya.

Mereka berdua menuju rumah Nirmala Bianca saat itu malas untuk pergi kemana mana dia ingin urusannya cepat selesai dia tidak sabar menghadapi lomba olimpiadanya nanti biar semuanya bisa membuatnya lega.

H-4....

Setelah pembinaan Nirmala kembali ke kelas mengikuti pelajaran seperti biasa. Dia mendengar kelasnya cukup ramai dari kejauhan, ternyata kelas Nirmala sedang tidak ada guru. Akhirnya Nirmala bisa meregangkan otot ototnya dan menenangkan otaknya.

H-3....

Nirmala sudah *standby* di dalam perpustakaan untuk pembinaan. Kenapa perpustakaan? Karena di perpustakaan sepi jarang sekali siswa yang ke sana jadi siswa bisa lebih fokus belajar. Guru pembinanya sudah tidak memberikan materi tapi memberikan soal soal dan bahas bersama.

H-2....

Handphone Nirmala berbunyi beberapa kali. “siapa sih yang WA, ganggu aja” batin Nirmala untung saja guru pembinanya belum datang jadi dia cepat-cepat membalas pesan yang menyebalkan itu. Dilihatnya pesan dari Bianca, dia langsung membuka pesan itu isinya...



Bianca memberi tahu Nirmala bahwasanya hari ini ada ulangan dadakan, untung saja dia sudah menguasai materinya jadi dia jawab ulangannya dengan mudah.

H-1.....

Hari Minggu Nirmala jalan-jalan pagi dengan sepeda bersama Karlina tujuannya ingin rileks dia sudah 95 persen siap menghadapi lomba olimpiade besok dia hanya tinggal mengulang saja. Nirmala dan Karlina berkeliling kompleks menikmati suasana pagi hari.

Setelah 1 jam-an berkeliling kompleks mereka berhenti di danau menghilangkan capek. Membiarkan hembusan angin pagi Marsuki ke seluruh tubuh dan masuk ke dalam urat-urat nadi.

“ayo dek kita pulang udah siang” ajak Nirmala

“Ayo kak aku juga udah laper nih” Karlina memegang perutnya

“iya kakak juga nanti kita bikin sarapan bareng-bareng yuk, kamu mau kan bantu kakak”

“mau dong kak, masakan kakak kan enak-enak” ucap Karlina semangat 86

Mereka pun pulang...

Nirmala dan Karlina sampai di rumah mereka memarkirkan sepedanya terlebih dahulu. Lalu mereka mencuci tangan dan kaki agar bersih setelah itu menuju dapur.

Terlihat di sana tidak ada orang ayahnya sedang ada di rumah tetangga membantu Bu Nilam membangun rumah. Menu masakan untuk sarapan hari ini adalah sosis saus teriyaki.

“Karlina tolong ambil sosis, brokoli sama bawang Bombay ya” perintah Nirmala pada Karlina sementara itu Nirmala sedang memotong tahu dan tempe ukuran dadu.

“iya kak” membuka kulkas dan mengambil sesuai perintah kakaknya.

Nirmala memasukkan 2 sendok makan minyak goreng di atas wajan dengan api sedang sambil menunggu minyaknya panas Nirmala juga memotong sosis brokoli dan bawang Bombay.

Setelah minyaknya panas Nirmala memasukkan tahu dan tempe hingga berkulit tipis, angkat dan tiriskan. Lalu tuang 2 sendok makan minyak goreng ke dalam wajan ketika panas masukkan sosis aduk sebentar lalu masukkan bawang Bombay aduk aduk hingga harum. Kemudian Masukkan tahu, tempe dan saus teriyaki aduk sebentar tambahkan air panas aduk lagi dan masukkan brokoli.

“emmm baunya harum kak, aku mau coba” penasaran ingin mencicipi.

“boleh, tunggu ya Kaka ambil sendok dulu” ucap Nirmala mengambil sendok di dalam rak. “ini” sambungnya menyuapi Karlina.

“wah enak banget kak” puji Karlina. “tunggu sebentar lagi baru bisa dimakan” ucap Nirmala kepada Karlina yang sudah tidak sabar.

“Tolong ambilin mangkok dong Karlina cantik” perintah lagi pada Karlina, Karlina segera mengambil dan memberikan pada Nirmala “ini sudah matang kamu taruh di depan tv ya kakak mau ngambil nasi sama minumannya” sambung Nirmala gercep

“Mari kita makan sosis saus teriyaki dengan segelas susu hangat, emmm so yummy” seru mereka berdua.

Di tengah kenikmatan mereka menyantap makanan itu tiba-tiba ayah Dante datang “emmm bau apa ini kelihatannya enak” menghampiri mereka berdua.

Mereka kaget “eh ayah sini makan cobain masakan kak Mala enak banget lho” tawar Karlina, ayahnya duduk di antara mereka berdua Karlina pun menyuapinya “gimana yah enak ga?” tanya Nirmala. Ayahnya mencoba meresapi setiap kunyahan “hmmm kayaknya ada yang kurang”.

“kurang apa yah” tanya Nirmalao penasaran menunggu jawaban lanjutan. “kurang banyak” mendengar itu sontak semua tertawa.

“enak banget nak apa ini namanya?” bertanya sambil menunjuk pada sebuah piring

“sosis saus teriyaki” jawabnya langsung. “tapi sayang ayah sudah kenyang tadi pagi ayah sudah sarapan terus di rumah bu Nilam ayah juga ditawari makan, boleh tidak nanti ayah minta buatin sosis saus teriyaki lagi?” ujar ayahnya.

“boleh dong yah nanti Mala buatin yang banyak spesial untuk ayah tercinta” menggambarkan bentuk hati dengan tangannya

“buat ayah doang kak Mala? ” ujar Mala sedikit cemburu “iya iya buat adik kakak yang paling cantik” puji Nirmala. Ayah Dante senang melihat mereka akur dan saling melengkapi terlihat ayah Dante begitu menyayangi mereka.

Ayah Dante beranjak pergi, “mau kemana yah?” tanya Karlina yang bingung baru saja datang mau pergi lagi.

“oh ini ayah pulang mau ngambil sesuatu terus balik ke rumahnya Bu Nilam bantu bantu” respon Karlina mengangguk paham. “yasudah ayah ke rumah Bu Nilam dulu ya, yang banyak makannya” peringatan ayahnya kepada Nirmala dan Karlina.

Ayah Dante pun keluar lalu mereka melanjutkan menyantap makanannya yang belum habis.

Makanan habis Nirmala mengangkat piring kotor dan mencucinya dibantu Karlina.

“kak Karlina mau main ya ke rumah Kinan” pamit Karlina. “iya nanti siang langsung pulang” Nirmala mengizinkan Karlina main.

Semua pekerjaan rumah beres Nirmala lanjut belajar untuk lomba olimpiade besok.

Keesokannya tepat di hari Senin lomba olimpiade MIPA tiba Nirmala sudah bangun dan sudah siap-siap sedari tadi. Nirmala sedang memakai sepatu mau berangkat ke sekolah. Karlina Keluar menghampiri kakaknya “kakak semangat lombanya ya semoga kakak juara” doa yang tulus dari adik kesayangannya. Karlina hari ini juga lomba puisi dia akan diantar oleh ayahnya sedangkan Nirmala dijemput oleh pihak sekolah.

“terima kasih Karlina, Karlina juga semangat lombanya ya semoga menang bawa piala itu ke rumah” doa Nirmala. “ayah Nirmala pamit ya doain Mala ya yah” berpamitan mencium tangan ayahnya “iya nak tanpa kamu minta ayah selalu doain kamu dan juga Karlina”. Nirmala pun berangkat ke sekolah

Sampai di sekolah tidak ada siswa pun yang datang, Nirmala terus berjalan menuju kelasnya, waktu yang pas untuk belajar sebelum lomba dimulai. Tak lama siswa satu persatu mulai berdatangan beberapa menit lagi bel masuk berbunyi. Siswa yang ikut lomba diharap berkumpul agar lebih mudah untuk keberangkatan.

Bianca berlari ke arah Nirmala yang hendak masuk ke mobil sekolah “Nirmala tunggu” teriak Bianca dia semakin mempercepat langkahnya. Mendengar itu ia menoleh ke arah Bianca. “nih buat kamu” memberikan sekotak susu dan satu bungkus biskuit coklat kesukaannya, “semangat lombanya ya” Bianca menyemangati, Nirmala menerima pemberian Bianca. Dia pun melambaikan tangan ke Bianca dibalik kaca mobil sekolah. Siswa yang ikut diharapkan berangkat satu jam sebelum sampai di lokasi.

Butuh waktu kurang lebih 10 untuk sampai di lokasi. Tibalah mereka semua di lokasi olimpiade MIPA, semua siswa turun dari mobil pihak sekolah hanya mengantar setelah itu pulang dan dijemput nanti jika olimpiade berakhir. Semua siswa dari SMA harapan bangsa berjalan mencari ruangan. Setiap ruangan mereka cari apakah ada nama mereka di ruangan itu, bagi siswa yang sudah menemukan diharap menempati duduk dan bersiap siap. Hanya tersisa Nirmala yang belum menemukan namanya di setiap ruangan. Dia sudah mencari dari awal sampai akhir, dia terus mencari sampai akhirnya dia menemukannya. Tanpa pikir panjang dia langsung masuk dan duduk. “sangat

melelahkan perkara cari nama gue yang gak ketemu-ketemu sampai sakit mata gue” batin Nirmala sambil mengusap lembut matanya.

Nirmala duduk tenang dia tidak menoleh ke sana kemari, entah apakah ada siswa di SMA harapan bangsa yang satu ruangan dengannya dia Cuma fokus mengulang materi yang ia pelajari. Tak lama lomba pun dimulai, pengawas masuk membawa beberapa lembar kertas di tangannya lalu memberikan lembar soal dan juga LJK(lembar jawaban komputer) ke masing-masing siswa yang ada di ruangan itu.

Waktu pengerjaan soal adalah 90 menit sedangkan banyaknya soal ada 60. Mereka semua mengerjakan dengan serius. Tidak ada siswa pun yang tolah-toleh mencari contekan semua siswa fokus mengerjakan sendiri dengan kemampuan pikiran masing-masing.

Waktu tetap berjalan, semuanya sibuk menjawab soal padahal waktu sebentar lagi akan berakhir. Tinggal 10 soal yang masih belum Nirmala isi dia membaca ulang sampai ketemu jawabannya dan mengisi ljknya. Seseorang di belakangnya berbisik memanggil Nirmala dia tidak kenal sama sekali di ruangan itu. Dia berhasil menoleh, meresponnya dan ingin tahu apa sebabnya dia memanggilnya, Di tengah pengawas yang sedang sibuk memainkan HP-nya.

“punya penghapus? Mau pinjam sebentar” kata seseorang yang duduk di belakang Nirmala. Nirmala meminjamkan penghapus dan kembali ke posisi semula.

Waktu berakhir, semua wajib mengumpulkan hasil jawaban entah itu masih ada yang belum dijawab. Nirmala maju untuk mengumpulkan hasil jawabannya dia sempat melihat seseorang yang di belakangnya itu dia masih sibuk mengerjakan menjawab asal-asalan karena waktu sudah habis dia juga tidak mengembalikan penghapus milik

Nirmala. Dia membiarkannya karena takut orang itu masih membutuhkannya.

Nirmala keluar mencari rombongan tadi. Dia sudah gabung Dengan rombongan tadi tinggal menunggu jemputan datang. Sambil menunggu dia duduk di samping pos satpam dengan siswa lain, enak nya ikut lomba olimpiade adalah bisa berkenalan dengan siswa lain dan juga bisa menambah pengalaman. Nirmala senang dia bisa berkenalan dan berbincang bincang dengan siswa lain yang duduk di sampingnya.

Lalu di tengah keasyikannya dia ngobrol dengan temannya tiba-tiba seorang siswa laki-laki menghampirinya. Dia mengembalikan penghapus miliknya yang dipinjam tadi “ini makasih” ucapnya dingin Nirmala menerimanya dan tertegun melihat laki-laki itu pergi.

Jemputan datang mereka semua masuk ke dalam mobil dan kembali ke sekolah. Namun mereka diperbolehkan pulang lebih awal dibandingkan siswa lain, kepala sekolah memaklumi. Nirmala pulang dengan naik ojek *online* dia tidak langsung pulang, dia masih mampir ke perpustakaan di tengah kota. Nirmala penasaran dengan buku buku baru, maka dari itu Nirmala ingin meminjam buku. Ketika mau pulang Nirmala melihat seorang siswa sepertinya dia anak SMA harapan bangsa. Entah kenapa siswa itu menarik perhatian Nirmala jarang sekali ada cowo yang suka ke perpustakaan apalagi membaca. Seketika Nirmala melamun melihatnya. Nirmala dikagetkan oleh notifikasi di ponselnya.



Setelah membalas pesan Bianca Nirmala pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah Nirmala berbaring di atas kasurnya ia memejamkan matanya sekejap membuang rasa Lelah.

“kak Mala.... Kak” teriak Karlina dari kejauhan.

Nirmala yang awalnya ingin sekali tidur tiba-tiba matanya dipaksa melek karena suara teriakan Karlina. Nirmala keluar memastikan apa yang menyebabkan adiknya berteriak.

Karlina telah memenangkan juara satu puisi dia berlari ke arah Nirmala dengan membawa piala.

“kak Mala Karlina menang” girang Karlina

“wah adik kakak hebat” puji Nirmala ikut senang.

“gimana hasilnya tadi nak?” tanya ayah Dante di belakangnya

“lancar yah tapi pengumuman masih tidak tau kapan akan diumumkan” kata Nirmala lembut.

“semoga kabar baik ya” ujar ayah.

Setelah bercengkerama ria mereka masuk ke dalam, tidur siang membuang rasa lelahnya.



Di malam hari....

Seperti biasa sistem *teach & learn* kembali dimulai. Yang kemarin Nirmala sibuk dengan lomba olimpiadanya. Sekarang tidak lagi dia bisa fokus mengajar dan belajar untuk dirinya adik dan muridnya.

Nirmala dan Karlina duduk di teras rumahnya menunggu yang lain datang. Karena yang lain tidak kunjung datang akhirnya Nirmala terlebih dahulu mengajari adiknya.

Suasana malam itu sangat menyenangkan, lampu-lampu menyala di sepanjang jalan di tambah bintang di angkasa yang terang benderang menemani bulan. Para tetangga yang berinteraksi dengan tetangga satu dan yang lain Cukup ramai namun terasa damai dan tenang.

Murid Nirmala sudah datang mereka berebut siapa yang duluan membuka pagar rumah Nirmala hingga memunculkan kegaduhan.

“sudah-sudah diam jangan berisik” perintah Nirmala. Mendengar itu mereka langsung diam. Nirmala membuka pagar dan mempersilahkan murid muridnya masuk.

“Karlina selamat ya...” ucap Kinan. “iya selamat juga untukmu ya Karlina” ucap juga yang lain.

“iya terima kasih, kalian tau dari mana?” tanya Karlina malu.” aku tau dari mama, mamaku tau dari om Dante” sambung Kinan. Mereka pun belajar sama.

25 menit kemudian....

“makasih ya kak Mala”

“kami pulang dulu dada kak Mala, dada Karlina” Nirmala dan Karlina melambai

“awas pulangnya gak usah lari-lari” kata Nirmala dari jauh. Namanya juga anak-anak masuk kuping kanan keluar kuping kiri, Nirmala hanya bisa geleng-geleng kepala tidak berantem Nirmala bersyukur.

“Anak kecil memang tidak bisa mendengarkan nasihat orang yang lebih tua, tetapi anak kecil bisa meniru perilaku orang yang lebih tua”

Bagian 6



Seperti Biasa Nirmala datang ke sekolah tepat waktu dia berjalan sendirian dari arah rumahnya sampai ke gerbang sekolah. Ketika dia berjalan melewati lorong-lorong kelas dia tidak sengaja berpapasan dengan siswa laki-laki dan beriringan dengan Nirmala. Laki-laki itu bernama Juan kelas XI IPA C bersebelahan dengan kelas Nirmala sekaligus saingan di lomba olimpiade kemarin.

“hai Mala, sendirian aja?” sapa hangat dari Juan

“hai juga Ju iya memang tiap hari sendiri” balas Nirmala sedikit gugup.

“selamat ya! Hebat Lo mal”.

“terima kasih Ju” ucap Nirmala.

“yaudah gue duluan ya mal” lambai Juan. Nirmala pun melambai ragu-ragu.

Di waktu Nirmala berbicara dengan Juan hal itu langsung di perhatikan oleh Bianca di belakang mereka. Namun Bianca hanya diam sampai Juan pergi, lalu Bianca menghampiri Nirmala.

Bianca yang menghampiri Nirmala sengaja tidak membunyikan hentakan sepatunya . Dia memang berniat mengagetit Nirmala “cieee yang lagi kasmaran.... Hem...Hem”.

“ya ampun Bianca kebiasaan lo ya main ngagetin aja”

“lo berangkat bareng ya sama si Juan?” tanya Bianca tak sabar ingin segera mendapatkan jawaban Nirmala. Nirmala tidak segera memberi jawaban hingga akhirnya mereka sampai di kelas meletakkan tasnya di atas meja dan duduk manis. Lain halnya dengan Bianca yang masih nyerocos sedari tadi.

“ssstttt diem bi berisik tau ga” bungkam mulut Bianca saat jari telunjuk Nirmala mendarat di depan bibir Bianca.

“Gue nggak berangkat bareng sama dia, tadi gue gak sengaja papasan sama Juan. Dia Cuma kasih ucapan selamat doang kok ke gue habis itu udah, pergi dia” jelas Nirmala. Tatap Bianca dengan tatapan tak percaya.

“lagian Lo punya *magic* hah kok tiba-tiba nongol” jeda. “yaudah deh bi kalo Lo gak percaya” sambung Nirmala sedikit kesal.

“gimana gue mau percaya mal, pertama kali liat Juan ngomong sama cewe. Dia kan di cap kulkas dua pintu” timpal Bianca.

“oh ya?” tanya Nirmala tak percaya.

“iya mal selama gue sekolah di sini gue gak pernah tu liat Juan bergaul sama temen cewe paling dia ngobrol Cuma pas bahas tugas, selebihnya enggak. Dia tipikal orang yang cuek” ujar Bianca.

Nirmala yang hanya mendengar ocehan Bianca langsung tak bersuara dia Cuma diam saja. Lalu apa boleh buat?. Bel masuk berbunyi semua siswa duduk manis menunggu guru masuk.

Tak lama guru pun datang, semua murid memberi salam. Dan membuka bukunya masing-masing, seperti biasa sebelum pelajaran dimulai guru terlebih dahulu mencatat absensi kehadiran siswa siswanya. Namun guru tersebut lupa membawa absensi kehadiran saking banyaknya buku yang beliau bawa. Lalu guru tersebut menyuruh Bianca untuk mengambilnya di ruang guru, namun tidak Afdhol jika tidak bersama teman.

“baik anak-anak sambil nunggu absensinya datang kalian pelajari dulu bab 4” ujar guru baik hati.

Bianca dan Nirmala keluar kelas menuju ruang guru, sesampainya di sana mereka langsung mencari bangku guru tadi lalu membawa absensi di atas mejanya. Setelah ada di tangannya mereka keluar untuk kembali ke kelas. Di saat mereka ingin kembali ke kelas perhatian Nirmala teralihkan pada salah satu kelas yang sedang olahraga di lapangan basket. Semua siswa saling men-*dribble* secara bergantian. Bianca menyadari Nirmala yang sedang asyik memperhatikan mereka.

“mal Lo suka basket?” tanya Bianca secara tiba-tiba

“suka sih bi, tapi gue gak bisa. Kalo dilihat lihat basket tuh gampang, setelah di coba susahnya minta ampun” decak Nirmala.

“nasib kita sama ya mal. Tapi *it's okay* kita jangan berkecil hati dulu. Semoga jodoh gue sama jodoh Lo jago basket biar kita bisa ketularan jagonya” tawa Bianca puas

“dih apaan sih bi udah ah cepat, jangan halu Mulu” ekspresi wajah Nirmala kembali datar, dia juga menyeret Bianca supaya jalan lebih cepat.

Setelah sampai di kelas Bianca memberikan absensinya pada guru yang tengah memainkan ponselnya, mungkin guru itu bosan menunggu kami yang terlalu lama.

Guru pun memanggil nama kami masing-masing untuk mengabsen, setelah selesai baru pelajaran di lanjutkan.

Setelah istirahat pelajaran masih terus berlangsung, di detik-detik pergantian mapel guru membentuk kelompok untuk tugas selanjutnya. Guru tersebut membagikan kelompok secara acak, beliau meminta setelah dirinya sudah memanggil namanya maka langsung menyatu dengan kelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 kelompok, Bianca dan Nirmala ada di kelompok yang sama. Di kelompok Nirmala ada 2 cowok dan 3 cewek.

“kita mau dimana bi?” tanya Bianca sambil melihat-lihat bangku yang pas untuk berdiskusi, juga Bianca di tengah suasana yang riuh

“di belakang tuh kosong, kita ke belakang aja.” Solusi yang tepat.

Di saat suasana yang hampir kondusif, semua siswa sudah bergabung dengan kelompoknya masing-masing.

“gimana? Sudah gabung ke kelompoknya semua?” tanya guru kimia.

“sudah pak” Jawab serempak

“bagus, ketua kelompok atau perwakilan maju ke depan” perintahnya.

“siapa nih yang mau maju?” tanya Nirmala saling tatap tatapan

“cowo maju sana!” perintah Bianca pada teman cowoknya

“Bianca nyuruh Lo”, “dih apaan sih Lo, jelas-jelas Bianca nyuruh Lo”, “Bianca liatnya ke Lo bukan gue gak usah ganggu deh” gaduh mereka berdua saling adu mulut.

“udah deh gak usah ribut, jadi cowok itu harus gentle bukan kayak kerupuk basah, lembek. Disuruh maju doang gaada yang mau, padahal belum mulai kerkomnya udah

ribut duluan. Udah gue aja yang maju” emosi Bianca seketika melonjak. Mereka semua diam ketika Bianca berceramah. Bianca berdiri dari bangkunya, dia hendak membalikkan badannya namun...

“yaudah deh bi, biar gue aja yang maju” sahut Romi salah satu dari mereka dan langsung maju ke depan.

“jadi, gue harus ceramah dulu nih ceritanya supaya Lo bisa nurut” ujar Bianca kesal.

“udah lah bi gak usah diperpanjang toh Romi udah maju kok” Nirmala mencoba menenangkan Bianca.

Perwakilan kelompok maju untuk diberikan arahan tentang tugas kelompoknya, dan yang maju tadi wajib memberi tahu pada anggota kelompok yang lain.

Semua siswa kembali ke tempat semula dengan membawa LKPD yang sudah diberikan oleh guru kimia, termasuk Romi. Romi pun memberi tahu tentang tugas kelompoknya.

“jadi kapan nih kerkomnya? di rumahnya siapa?” tanya Nirmala lagi

“besok, sepulang sekolah gimana?” tanya salah satu teman cewek

“kalau gue mah bisa bisa aja, soalnya gue gak ada kesibukan” sahut teman Romi

“gue gak bisa besok ada latihan guys” jawab syahra teman yang duduk di sebelah Nirmala.

“mending kata gue jangan pulang sekolah deh, takutnya tugas ini lama selesainya, pulangny pas kemalaman nanti kasian yang jauh. Biar kita juga gak kerkom dua kali” sahut Bianca memberi masukan.

“nah iya tuh bener kata Bianca, Minggu aja gimana guys. Kita bisa santai dan punya banyak waktu lah ngerjainnya” sambung Nirmala.

“iya gue setuju” sahut syahra

“yayaya ide bagus”

“sip sip bisa yok bisa”

“kita kan udah tau nih kerkomnya hari Minggu terus mau di rumahnya siapa?” tanya Bianca

“rumah Lo aja deh bi” celetuk Romi

“Ih enak aja enggak masak di rumah gue Mulu sih, gak bosan apa kalian?”

“iya enggak lah bi gue gak akan pernah bosan sama Lo, sekalian mau ketemu sama camer(calon mertua)” ejek Romi pada Bianca setengah bercanda, mendengar itu yang lain tertawa. Dengan seperti itu sontak Nirmala merasa malu dan emosinya kembali melonjak. Bianca dan Romi memang tidak pernah akur, mereka berdua bak kucing dan tikus.

“iuh amit amit” Bianca kesal dia memukul mukul lembut pipinya sambil berteriak.

“kenapa sih bi Lo gak pernah mau sama gue, padahal kan gue udah ganteng, keren kek idol K-Pop favorit Lo” ujar Romi sambil merapikan rambutnya

“Idol K-Pop dari Hongkong, lu tuh gaada mirip miripnya sama sekali walaupun secuil butir nasi” bantah Bianca, Bianca dan Romi masih berdebat sementara itu...

“eh udah udah, kalo ada masalah rumah tangga gak usah dibawa bawa kesini” celetuk bima menambahkan, mereka tertawa semakin menjadi jadi.

“apa Lo Bim nyaut-nyaut gak usah ikut campur deh” Bianca semakin kesal.

“udah Rom bi dan Lo juga Bim, sekarang bukan waktunya beradu mulut. Kita sekarang lagi mau bahas tugas kelompok dimana kita akan ngerjain tugas itu, bukan kek gini. Yaudah gue mutusin kita kerkom di rumah Lo, Romi” Nirmala memberi keputusan.

“kok rumah gue?” Romi sempat menolak. “apa? Lo gak mau? Udah mal kalo dia ga mau gak usah tulis namanya” sahut Bianca pada Nirmala

“eh yaudah yaudah deh gue mau” jawab Romi sedikit berat hati.

Selesai sudah mereka berdiskusi meskipun masih ada sedikit keributan di awal namun semuanya berjalan dengan baik.

Bel pulang berbunyi, semua siswa memenuhi parkirannya dan di area gerbang sekolah. Terlihat Nirmala sedang berdiri di sebelah kanan gerbang sepertinya sedang menunggu seseorang, Juan tak sengaja melihat Nirmala dan menghampirinya

“belum pulang mal?” tanya Juan di atas motornya

“iya nih udah mau pulang kok, lagi nungguin Bianca” ucap Nirmala santun. Mendengar itu Juan melihat-lihat keberadaan Bianca setelah tau Bianca sudah hampir dekat lalu... “oh yaudah gue duluan ya”

“iya Juan hati-hati” Juan melaju di atas motornya. Nirmala memandangi motor Juan sampai hilang dari pandangannya

“lagi liatin apa mal?” tanya Bianca dengan pandangan yang sama seperti Nirmala

“eh nggak kok, ga liatin apa-apa. Ayo pulang” Nirmala berbohong karena dirinya takut dijahili oleh Bianca. Nirmala pun segera duduk di jok belakang motor Bianca.

Tiba-tiba Romi nongol di samping motor yang Bianca dan Nirmala tumpangi “eehhh ada Bianca sama Nirmala, mau pulang ya? Mari aa ngikutin dari belakang” Romi memberi tawaran kepada mereka berdua

“lo lagi lo lagi, tuhan... kenapa gue harus selalu ketemu sama si tukang onar ini kenapa tuhan?” renek Bianca

“berarti tuhan tau kalo kita bakalan berjodoh bi, makanya kita selalu dipertemukan hehe” sahut Romi cengengesan

“OGAH, mending Lo pergi deh Rom” Bianca mengusir Romi

“gue mau ikutin Lo dari belakang, sampai ke rumah dengan selamat” ucap Romi senyum-senyum

“nggak gue gak mau” tolak Bianca dengan nada tinggi

“romi mending Lo pergi, jangan usik Bianca. Malu diliatin orang orang, berantemnya tunda besok aja ya pliss” Nirmala memohon

“yaudah deh karena kalo bukan Lo yang minta gue gak akan pergi mal. Bianca sayang aa Romi duluan ya dada....” Perkataan Romi membuat Bianca sedikit muak, dia membuang muka di saat Romi pergi melaju di atas motornya, sementara Nirmala ingin sekali dia tertawa tapi gak enak karena ada Bianca jadi Nirmala hanya bisa senyum-senyum sendiri melihat tingkah dua temannya itu.

Bagian 7



Cepat sekali, baru kemarin santai-santai sampai tidak tahu lagi mau ngapain di hari Minggu. Sekarang sudah ada di penghujung hari lagi.

Hari ini Nirmala dan teman-teman akan pergi ke rumah Romi untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru kimia kemarin.

Nirmala bangun dari pagi sekali karena dirinya akan pergi meninggalkan rumah, jadi Nirmala terlebih dahulu membersihkan rumahnya, cuci baju dan menjemurnya. Cucian yang sudah bersih, sudah ia setrika dan terlipat rapi di lemarnya semalam. Sebelum mandi ia juga membuat sarapan dibantu ayahnya. Ayah Nirmala libur kerja jika hari Minggu, jadi Karlina tidak sendirian di rumah.

Menu sarapan hari ini sama seperti kemarin kemarinnya yaitu nasi goreng, yang membuat berbeda ialah nasi goreng spesial berisikan jamur, sosis, bakso, dan aneka sayuran seperti kacang polong, kubis, dan brokoli dengan topping telur mata sapi di atasnya. So yummy terlihat sangat lezat dan sehat bukan? Dibuat juga dengan penuh cinta.

“eh Karlina udah bangun” ucap Nirmala

“emm bau apa ini,.. kakak masak apa?” tanya Karlina setengah sadar, rupanya dia ke bangun karena mencium aroma lezat dari dalam dapur.

“kakak sama ayah lagi masak nasi goreng spesial, ayo sini makan” tawar Nirmala. Karlina sesegera mungkin duduk dan menikmati sarapannya.

Setelah sarapan Nirmala mandi takut Bianca datang menjemput-nya. Tak butuh waktu lama untuk Nirmala bersiap siap. Di dalam kamar, Nirmala berdiri di depan cermin sedang menata rambutnya. Sentuhan terakhir, Nirmala mengambil *lipbalm* dan mengoleskan di bibirnya “okey siap” ucap Nirmala kepada diri sendiri.

Nirmala juga memasukkan barang-barang yang dibutuhkan saat kerja kelompok nanti. Tiba-tiba bunyi sepeda motor Bianca dari depan rumahnya. “pas banget Bianca Datang” batinnya.

“ayah Mala pergi dulu ya” pamit Nirmala dan mencium tangan ayahnya, diikuti Bianca “Bianca juga pamit ya om”

“iya hati-hati di jalan” peringatan ayahnya kepada mereka berdua.

Berangkatlah mereka berdua menuju rumah Romi, suasana hari Minggu di jalan raya berbeda tidak begitu ramai dibandingkan hari-hari biasanya. Nirmala sangat *enjoy* dengan suasana itu.

“hufft akhirnya sampai juga” Nirmala dan Bianca sudah sampai di rumah Romi, rumah Romi terlihat sepi mereka tetap *stay* di depan gerbang rumahnya. Lalu Bianca mengklakson memberi kode bahwa dirinya sudah sampai. Romi pun keluar dan menyambut kedatangan Bianca dan Nirmala.

“Awal bener datangnya, udah gak sabar pengen ketemu gue Lo ya bi” kalimat pertama yang terucap di mulut Romi di Minggu ini

“yaelah Rom Rom,plis deh jangan bikin gue emosi pagi pagi begini” untung mood Bianca pagi ini dibilang cukup bagus,jadi dia tidak terlalu naik darah dengan omongan omongan manis dari mulut Romi “ceritanya Lo gak mau nyuruh kita berdua masuk nih” sambung Bianca”

“oh iya iya, mari silakan masuk tuan putri” si raja gombal. Bianca dan Nirmala menuntun motornya ke halaman rumah Romi tak lama Bima Syahra dan lainnya datang. Lalu, Romi menyuruh kami semua masuk dan mencari posisi ternyaman agar bisa fokus mengerjakan tugas kelompoknya.

Mereka duduk melingkar bak lesehan di ruang tamu dengan pintu yang terbuka.

Mama Romi muncul dengan membawa beberapa camilan, ada kastengel, biskuit choco chips, dan pastel kering. Di belakangnya juga ada pembantu yang juga membawa jus jeruk dan cupcakes untuk kami.

“Ini camilan untuk kalian, dimakan jangan malu-malu” ucap mama Romi meletakkan di atas mejanya. Namanya juga tamu dan pertama kalinya kami ke rumah Romi, kami menjawab dengan malu-malu. Tak lupa juga kami bersalaman dengan mama Romi.

Kami memulai mengerjakan tugas kelompok, semua bekerja sama tanpa terkecuali. LKPD sudah terisi separuhnya kami mengerjakan sesuai perintah guru kimia. Tiba-tiba terdengar klakson mobil dari gerbang rumah Romi.

“siapa tuh?” tanya Bianca kaget bunyi klakson membuatnya terganggu

“bukannya udah pada dateng semua ya” sambung Nirmala

“rumah Lo mau kedatangan tamu Rom?” tanya bima

“enggak” Romi menggeleng-gelengkan kepala. “terus itu siapa? Tanyanya lagi

“ya mana gue tau, temen mama mungkin kesini. Udah lah kerjain nih” Romi seketika risih karena seakan-akan dia menjadi tersangka utamanya. Di saat mereka ingin mengerjakan kembali muncullah tamu tadi di pintu Romi, mereka semua melihat ke arah pintu. Dikenalnya sosok itu... “Juan?” Nirmala kaget.

“ngapain kalian ke sini?” tanya Juan mereka saling menatap bingung satu dengan yang lainnya

“kerkom, Lo ngapain?” jawab Nirmala spontan

“main” jawaban Juan membuat mereka semakin bingung sepertinya ada sesuatu yang mereka tidak tahu selama ini. “hey bro jadi kan” ucap Juan pada Romi

“jadi dong bro, tunggu bentar gue masih kerkom nih” ujar Romi pada Juan seperti sudah akrab sekali

“santai aja selesain aja dulu tugas Lo, gue tunggu di kamar Lo” Juan pun meninggalkan mereka.

“bilangnya gatau Lo tadi, dan sekarang Lo malah mau keluar. Lo eror hah!” Bianca kembali disulut emosi

“hehehe maaf guys gue lupa, sebenarnya gue ada janji sama Juan dari jauh-jauh hari” sudah tahu salah dengan entengnya Romi malah nyengir. “tapi tenang guys, bsantai. Ayo kita selesain tugasnya gue sama Juan gak keburu kok” sambungnya memperjelas dia takut diserang oleh Bianca.

“Kalian kok akrab banget sih” tanya Nirmala penasaran

“gue sama Juan teman lama, kita masih ada ikatan keluarga makanya kita akrab banget” ujar Romi. Nirmala mengangguk paham

“jadi Lo satu *circle* sama Juan?” tanya Bianca remeh. “iya kenapa?” Tanya Romi bingung

“bisa bisanya Juan mau se-*circle* sama Lo. Lo sama Juan tuh bagaimana langit dan bumi” Bianca tertawa lepas

Mendengar itu Romi seperti tertampar dengan omongan Bianca “maksud Lo?”

“pikir aja sendiri” masih tertawa. Nirmala yang melihat Romi sudah menciut mengur Bianca, dan kembali mengerjakan tugas kelompoknya cepat-cepat. Dia merasa tidak enak jika Juan menunggu terlalu lama meskipun Romi sudah mengatakan santai saja dan tidak keburu.

Mereka pun segera menyelesaikan tugas kelompoknya. Beberapa menit kemudian tugas mereka selesai, semua tinggal merapikan buku bukunya. Kecuali Bianca dan Nirmala mereka masih mencicipi camilan dan menghabiskan minuman yang disuguhkan mama Romi. Romi datang dengan jaket yang dipasang sebelah menuruni anak tangga diikuti Juan di belakangnya.

“loh kalian belum pulang?” tanya Romi yang sedang memasang jaket di sebelahnya lagi

“belum, kenapa emang?” jawab Bianca

“yaelah bi nanya doang gak usah sensi gitu kenapa? Ya gapapa Juga sih kalo kalian di sini toh ada mama yang bakal nemenin kalian. Yaudah gue sama Juan cabut dulu” pamit Romi. Mereka hendak melangkah namun langkahnya tertahan

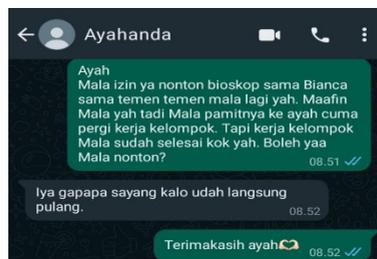
“gue sama Mala ikut boleh ga?”tanya Bianca sambil menyolek Nirmala untuk membujuk Romi agar dirinya dan Bianca bisa ikut “iya Rom gue ikut boleh ga? Emangnya kalian mau kemana” sambungnya sedikit gugup.

“ini urusan anak cowok, anak cewek mana paham” ucap Romi ekspresi bercanda “gue sama Romi cuman mau

nonton aja sih film the batman. Kalo kalian mau ikut ayo ayo aja” sambung Juan dingin

“ih Lo ngizinin mereka ju?ngapain sih Lo? Mereka mana ngerti?” Romi merengek namun Juan tidak menghiraukannya dia tetap melangkah keluar “emang enak dikacangin?” Bianca berlalu di hadapan Romi sambil mengulurkan lidahnya “ayo mal kita nonton” sambung Bianca meledek lain hal dengan Mala yang nurut saja pada Bianca, dalam hati dia merasa tidak enak pada Romi.

Mereka berempat segera memasuki mobil Juan, Juan yang nyetir Romi di sampingnya sedangkan Bianca dan Nirmala di kursi belakang. Mobil Juan pun melaju di jalan “duh gue belum pamit sama ayah, salah gue juga sih pakek ngikutin Bianca segala. Gue pamit lewat *chat* aja deh semoga aja ayah gak marah” batin Nirmala sambil memegang ponselnya.



Nirmala merasa lega karena ayahnya mengizinkan dia pergi. Di dalam mobil sangat hening tidak ada satu pun yang bicara, yang terdengar hanyalah suara kendaraan lain. Mungkin rasa keheningan itu juga dirasakan Juan akhirnya Juan menyalakan musik di dalam mobilnya. Musik yang diputar waktu itu ‘*nothing’s gonna change my love for you*’ seketika Nirmala kaget tak disangka di mobil Juan terputar lagu kesukaannya. “Juan juga suka lagu ini?” tanya dalam batinnya Nirmala juga menatap Juan dari belakang lalu Juan juga tak sengaja melihat Nirmala dari kaca mobilnya.

Nirmala sesegera mungkin membuang pandangannya ke arah lain.

Tak lama mereka sampai di bioskop, Juan dan Romi sedang antri membeli tiket dia juga membelikan Nirmala dan Bianca. Nirmala dan Bianca sedang membeli popcorn dan minuman untuk dirinya sendiri.

Juan dan Romi melihat ke sana kemari mencari keberadaan Nirmala dan Bianca mereka memang tidak pamit kepada Romi dan Juan. Ternyata “kalian ada di sini gue cariin sama Juan. Bilang dong” ucap Romi kesal.

“maaf Rom gue sama Bianca beli popcorn kalian berdua mau juga ga?”tawar Nirmala

“enggak gausah” ngambek Romi. Lalu Bianca mencoba menghibur Romi “baru tau kalau seorang Romi bisa ngambek juga”

“siapa juga yang ngambek?” Romi masih mengelak.

“Popcorn sama minumannya nambah 2 ya mbak” kepada pelayan yang sibuk melayani popcorn. Akhirnya popcorn sama minuman mereka sudah siap. Pelayan itu memberikan kepada mereka semua lalu mereka menerimanya. Ketika Nirmala hendak membayar tiba tiba Juan sudah mengulurkan uang ke pelayannya. Juan ternyata juga membayarkan popcorn Nirmala dan Bianca. Kemudian mereka masuk ke dalam bioskop mereka memilih bangku paling tengah, mereka juga duduk bersama Romi di samping Bianca sedangkan Nirmala di samping Juan. Tak lama film yang mereka tonton mulai. Awal-awal Nirmala dan Bianca menikmati sambil memakan popcorn-nya tapi lama-lama mereka mulai bosan dan tertidur karena film yang ditonton semakin bosan. Mereka juga tidak mengerti alur ceritanya bagaimana dan durasinya terlalu lama. Itu yang membuat mereka tertidur.

Sekitar 2 jam durasi film itu, semua orang satu persatu keluar karena filmnya sudah selesai. Pas sekali Nirmala sudah terbangun lain hal dengan Bianca, Bianca masih diambang buai mimpi.

Nirmala juga langsung tersadar karena cuplikan layar itu sudah mati, “bisa bisanya gue tidur di bioskop selama ini, mana ada Juan lagi. Ih malu banget” batin Nirmala tidak menampakkan rasa malunya itu. Nirmala segera membangunkan Bianca

“bi bangun... filmnya sudah selesai bi. Ayo pulang” ucap Nirmala yang masih tertidur

“bi bi cewek cantik masa tidur kayak kebo” celetuk Romi.

“lo bangunin aja dulu, Gue tunggu di luar” ujar Juan pada Nirmala yang terus berusaha membangunkan Bianca. “gue nunggu di luar juga, eh tunggu Ju” sambung Romi membuntuti Juan dari belakang.

Nirmala terus membangunkan Bianca, tak lama Bianca terbangun “yaelah bi susah amat sih bangunin Lo” Nirmala kesal.

“apaan si mal ganggu aja habis dah mimpi gue hilang. Padahal dalam mimpi itu gue diajarin memanah sama pangeran Terus...” ucap Bianca setengah sadar. “udah bi ayo pulang” Nirmala mencegat omongan Bianca, menarik tangannya dan mengajaknya keluar dari ruangan itu.

Nirmala dan Bianca menghampiri Juan dan Romi di loket. “Bi bi nunggu lo kelamaan ya, pegel nih kaki gue. Kalo bukan *crush* gue udah gu tinggalin Lo bi” sahut Romi

“sstt berisik Lo, ayo pulang mal” menarik balik tangan Nirmala menjauhi mereka ke arah mobil Juan. Romi dan Juan pun mengikuti dari belakang. Semuanya sudah masuk ke dalam mobil waktunya mereka pulang. Juan mengantar

Nirmala sampai ke rumahnya sedangkan Bianca harus balik ke rumah Romi karena sepeda motornya ditinggal di sana, Nirmala melambaikan tangan ke arah mobil Juan yang melaju kencang di jalan. Hari itu adalah hari yang menyenangkan bagi Nirmala, dia semakin punya banyak teman, dikelilingi teman-teman baik termasuk Juan yang belum terduga kehadirannya, namun berarti dalam hidupnya.

Bagian 8



Dalam waktu dekat SMA harapan bangsa disibukkan kembali oleh belajar dan belajar karena sebentar lagi SMA harapan bangsa akan mengadakan ujian kenaikan kelas. Itu yang akan menentukan kita naik atau tidaknya, nilai di dalam rapor nanti juga berpengaruh pada universitas yang akan kita tuju.

Akhir-akhir ini Nirmala sudah banyak belajar, sepertinya dia sudah siap menghadapi ujian ini. Termasuk Bianca dia juga banyak belajar, Nirmala yang sudah membantunya dalam belajar. Mereka juga sering belajar bersama di jam kosong atau di waktu sepulang sekolah. Terkadang di café, perpustakaan kota bahkan di taman.

Selepas dari kantin kedua sahabat itu kembali ke kelasnya karena di kantin terlalu panas untuk berlama lama di sana.

“mal kira kira ntar lagi ada jamkos ga ya” tanya Bianca

“gatau, emangnya kenapa?” tanyanya balik. “ayo kita belajar lagi ada materi yang belum aku ngerti” pinta Bianca. Mereka sudah hampir sampai di kelasnya, masuk ke dalam

dan duduk di bangkunya. Bianca mengeluarkan buku menunjukkan pada Nirmala materi yang belum ia pahami.

“yang ini mal” tunjuk Bianca pada salah satu halaman. Nirmala membaca sekilas materi yang ditunjuk Bianca. Nirmala mencoba mengajari Bianca. Terlihat Romi berjalan ke arah Nirmala dan Bianca setelah nongkrong di kantin.

“loh loh ngapain kalian berdua serius amat” ucap Romi. Mereka berdua malas menanggapi Romi, satu tanggapan bisa jadi beribu ribu kalimat yang ia lontarkan. Mereka fokus belajar, karena tak ada tanggapan apapun dari mereka Romi pun kesal.

“kita lagi belajar Rom, lo mau belajar ga? Sini belajar bareng” ajak Bianca dengan nada lembut.

“lagian Lo sih, sudah tau lagi belajar pake nanya-nanya segala. Lo pikir kita lagi ngepel?” geram Bianca. Setelah itu Romi keluar kelas meninggalkan mereka berdua menuju lapangan basket melihat siswa lain main yang tak kunjung usai.

Bel pulang berbunyi....

Nirmala dan Bianca masih merapikan alat tulis dan memasukkan buku-buku ke dalam tasnya. Sedangkan Romi sudah keluar duluan. Dilihatnya Romi tidak langsung pulang sepertinya dia masih menunggu seseorang di luar kelasnya. Nirmala dan Bianca keluar, selangkah di depan pintu, pas sekali Juan datang. ternyata Romi sedang menunggu. Karena mereka berpapasan mau tidak mau mereka pulang bersama sama. Secara kan Romi dan Bianca selalu saja ribut jika ketemu. Setiap mendengar mereka ribut. Nirmala merasa tidak nyaman, menurutnya di telinganya terasa rame dan ketika mereka berdua ribut, mereka tidak tau tempat, sesekali orang-orang menyaksikan keributan mereka.

Pulang bersama teman tanpa ada sepele yang diucapkan rasanya sangat membosankan dan terasa hampa walaupun sebenarnya banyak orang di sana. Akhirnya Nirmala lah yang memulai percakapan di antaranya

“ohh jadi kamu nungguin Juan tadi Rom?” celetuk Nirmala. “Iya lah, Juan kan sahabat sejati gue iya kan bro” ujar Romi menyenggol bahu Juan, seperti biasa Juan memasang wajah datarnya. Dia tak menanggapi Romi.

“euuhhhhh... Lo gak jijik apa Ju sahabatan sama si Romi kutu kupret ini” ledek Bianca.

“apa Lo bi nyaut-nyaut” dimulai lah keributan lagi di antara Bianca dan Romi

“yee apaan Lo terserah gue lah, mulut mulut gue” ucap Bianca kesal.

Tanpa sadar percakapan mereka membawanya sampai ke parkiran, mereka berempati pisah karena parkiran cewek dan cowok berbeda. Nirmala meleraikan keributan mereka berdua dengan menyeret Bianca menuju sepeda motornya terparkir. “udah bi ayo pulang, malu diliatin anak-anak. Juan kita duluan ya” pamit Nirmala pada Juan yang juga berusaha menenangkan Romi.

Tak lama Nirmala sampai di rumahnya “makasih ya bi” ucap Nirmala. “iya iya, aku pulang ya mala” pamit Bianca.

Nirmala masuk ke dalam kamarnya dan meletakkan *backpack*-nya di tempat yang sesungguhnya. Lalu Nirmala pergi ke dapur untuk minum. Dia membuka kulkas, ingin sekali dia meminum air es karena cuaca saat itu sangat panas. Dia pun meminumnya “ahh seger, pas banget haus plus panas hari ini” ucap Nirmala kepada diri sendiri. Sekejap Nirmala membuka hp-nya untuk *scroll* tik tok karena tidak ada lagi kerjaan yang menyenangkan selama berjam jam selain *scroll* tik tok sambil rebahan.

Tring...(bunyi notifikasi WhatsApp). Dilihatlah notifikasi WhatsApp yang baru saja muncul dari layar ponselnya. Terdapat satu pesan dari grup kelasnya yang disematkan paling atas. Ibu Clarissa ternyata *share* jadwal ujian pada senin lusa, Nirmala membacanya sebentar dan menutupnya.

Nirmala bergegas pergi ke kamarnya lagi untuk ganti baju, dari tadi dia belum ganti baju, ponselnya sengaja dia tinggal di kursi depan tv. Selesai ganti baju Nirmala kembali memainkan ponselnya, ketika dia ingin mengambil hp-nya ada telepon masuk “Bianca”.



📞: mala!!!

☎: ada apa bi?

☎: Lo udah liat grup ga?

☎: udah

☎: ibu Clarissa nge-*share* jadwal, gue makin deg degan nih mal

☎: kenapa mesti deg degan sih bi, kan Lo udah belajar. Udah lah santai aja

☎: malming(malam Minggu) keluar yuk mal, kita belajar sambil hirup angin malam

☎: oke malming yaa

☎: siap-siap, yaudah dada mala

Bianca mengajak Nirmala untuk belajar bareng di luar. Itu adalah belajar terakhir sebelum diadakannya ujian. Sengaja mereka belajar di luar karena mereka ingin *refresh* otaknya agar mendapatkan asupan baru dengan kata lain agar mereka bisa menerima materi yang sudah ia pelajari.



Malam Minggu tiba

“ayah Mala berangkat ya!!!” pamit Mala sambil mencium tangan ayahnya.

“loh kamu sama siapa?” tanya Dante khawatir kepada Nirmala karena tidak ada satu pun orang yang menjemput putri pertamanya itu biasanya Bianca sudah *standby* di depan pagar rumahnya

“sama Bianca yah, tapi Mala suruh Bianca nunggu di depan gang. Biar gak muter lagi” ucap Nirmala.

“yasudah pulangnyanya jangan malam-malam” peringat Dante.

Nirmala pergi ke depan gang kompleksnya, sesekali dia berlari lari kecil takut Bianca menunggu terlalu lama di sana. Nirmala pun sampai ternyata Bianca masih belum kelihatan, dia mencoba menghubungi Bianca, dibacanya pesan dari Bianca “otw mal” sudah 5 menit yang lalu. Asyik memandangi ponselnya terdengar klakson motor Bianca. “udah dari tadi di sini mal?” tanya Bianca

“enggak kok baru aja sampai” ucap Nirmala tersenyum. “ayo berangkat” mereka pun melaju di atas motornya.

Nirmala sangat menikmati suasana malam Minggu itu, di jalan sangat ramai, banyak orang yang keluar menikmati suasana malam Minggu. Saking banyaknya kendaraan hampir saja jalan raya terkena macet. Nirmala dan Bianca melewati alun alun kota di sana juga banyak orang yang sekedar duduk sambil bercengkerama entah itu dengan pasangan ataupun dengan teman.

Terlihat rumah makan dan café-café di tengah kota ramai pengunjung, waktu itu memang cocok sekali untuk *quality time*.

Tujuan mereka kali ini adalah ingin belajar bersama menghadapi ujian Senin lusa. Mereka masih mencari tempat yang cocok semua tempat nampaknya semuanya sudah penuh jadi Bianca dan Nirmala masih berkeliling. Karena tak kunjung dapat mereka memutuskan untuk pergi ke café yang cukup jauh dengan kota. Akhirnya mereka menemukan café yang sedikit ramai, setidaknya ada beberapa bangku kosong yang masih bisa ditempati.

Setelah memarkirkan sepedanya, mereka berdua pun masuk. Pelanga-pelongo melihat bangku yang masih kosong. Di lihat dari dalam ternyata pengunjungnya lebih banyak bahkan di belakang Bianca dan Nirmala juga ada.

Tanpa pikir panjang Bianca langsung menarik tangan Nirmala untuk duduk, Bianca takut bangku kosong yang tinggal satu itu ditempati orang lain.

“eits santai bi” kata Nirmala kepada Bianca.

“kalo gak gitu sampai café ini tutup, kita tetep aja gak dapet bangku mal” ujar Bianca.

Mereka berdua pun membuka buku-buku pelajaran dan mulai belajar. Belum ada pelayan yang menghampiri mereka berdua karena masih sibuk melayani yang lain, melihat pelayan pun kasian sampai kewalahan saking ramainya melayani pengunjung yang datang. Tapi rasa kewalahan, capek itu akan sirna jika kita melakukannya dengan ikhlas sambil bercandaan dengan sesama pelayan yang lain.

Di tengah sibuknya mereka belajar sesekali mereka melihat ke sekeliling. Pengunjung dan pelayan café itu juga penghibur untuk mereka yang dilema menghadapi ujian kenaikan kelas.

“haus banget mal, mana sih pelayan nih gak mau duit apa? Kita kesini mau bayar kok” ujar Bianca kesal saking lamanya menunggu. Sesungguhnya menunggu itu sangat tidak menyenangkan apalagi menunggu dia tanpa kepastian. Hehe sorry ngeluarin quotes dikit.

“eits sabar dulu kenapa bi, Lo pikir pengunjung di sini Cuma Lo doang” ucap Nirmala tanpa emosi sedikit pun.

“tapi bi gue haus...laper..... pengen minum, pengen makan...” regek Bianca. Nirmala tidak menanggapi regekan Bianca, dia melihat seseorang, Eh maksudnya dua orang yang tidak asing baginya “bi itu bukannya Juan sama Romi ya” tanya Nirmala

“mana?” bola mata Bianca bergerak ke kanan dan ke kiri menatap dalam mencari keberadaan mereka berdua. Karena

tak kunjung ditemukan, Nirmala berdecak kesal “ish itu bi di meja 8 pake Hoodie hitam” tunjuk Nirmala.

“ngapain mereka di sini ya mal?” tanya Bianca penasaran. Nirmala menjawab dengan bahu terangkat.

“heran deh gue sama Romi, kemana pun gue pergi dia selalu nongol. Fix dia magic sih” ucap Bianca terheran-heran.

“nah makanya supaya Lo ga penasaran mending samperin. Ayo bi” Nirmala langsung membawa tas dan juga buku buku di lengannya menuju meja 8, tempat Juan dan Romi bercengkerama, disusul Bianca.

“hallo guys,boleh gabung ga?”sapa Nirmala ramah.

“Nirmala? Lo sama sia.... Bianca?” kaget Romi. Bianca memutarakan bola matanya dengan cepat. “jangan sok-sokan kaget gitu deh Rom, gue tau Lo pasti buntutin gue”.

“dih sorry ya mal, gue kesini karena diajak Juan” jelas romi. Lain halnya dengan Juan, dia menyambut keduanya dengan hangat “boleh kok”.

“lo udah dari tadi Ju, emangnya Lo ngapain kesini?” tanya Nirmala

“gak tadi tadi amat sih. Gue kesini mau belajar, Gue sumpek kalo di rumah makannya gue ajak Romi kesini” ucap Juan. Nirmala mengangguk paham “terus buku Lo?” Juan langsung menoleh ke belakang punggungnya yang terdapat tas berisi buku-buku miliknya.

“pas banget dong kalo gitu, gue sama Bianca juga mau belajar. Yaudah kita belajar berempat nih jadinya” ucap Nirmala semangat.

Ketika mereka ingin memulai, salah satu pelayan café menghampiri mereka. Ternyata nasib Juan dan Romi sama seperti Bianca dan Nirmala tak kunjung dilayani “silahkan mbak, mas mau pesan apa?” ucap sang pelayan café sambil

menjelaskan buku menu. Dilihatlah buku menu itu oleh mereka dari buku menu makanan sampai minuman, dibaca satu persatu dari atas hingga bawah menu yang cocok untuknya.

“saya pesan *shrimp spaghetti* sama *nutello chocolate*” ucap Juan. “kalo saya disamain aja sama temen saya mbak tapi minumannya eeee... ice tiramisu latte” sambung Romi.

“mbaknya mau pesan apa?” tanya sang pelayan lagi

“kita berdua pesan *spaghetti bolognese* sama *strawberry mango smoothies*. Minumannya mau disamain juga ga bi?” tanya Nirmala kepada Bianca yang sedikit *badmood* karena selalu saja bertemu dengan musuh bebuyutannya. “gue *ice matcha boba latte* mal”.

Dibacanya kembali pesanan mereka yang sudah dicatat sang pelayan “baik *2 Shrimp spaghetti, 2 spaghetti bolognese, 1 nutello chocolate, 1 ice tiramisu latte, 1 strawberry mango smoothies* sama *1 ice matcha boba latte*. Ditunggu ya mas mbak” ucapnya sopan

“emmm mbak, tambah *potato wedges* sama *ring onion* versi jumbo dua ya” ujar Juan

“baik mas” mbak pelayan itu pergi meninggalkan mereka.

Sambil menunggu pesanan datang, mereka lanjut belajar. Tak lama pesanan datang “silakan mas,mbak”

“terima kasih mbak” ucap Nirmala. Mereka pun menyantap makanannya masing-masing.

Di tengah nikmatnya mereka menyantap makanan Nirmala tak sadar jika Juan sesekali menatapnya. Awalnya Nirmala tak menghiraukan tapi dirinya merasa tidak nyaman, apa yang membuat Juan menatap dirinya. Sesekali juga Nirmala mantap Juan. Tapi sesekali Juan senyum-

senyum, menunduk lalu lanjut makan. Nirmala semakin bingung dengan tingkahnya.

Juan pun merasa kasihan pada Nirmala karena selalu menatap wajahnya dengan ekspresi kebingungan. Dia memberi tahu sesuatu lewat kode tangannya. Tangan Juan menyentuh bibir, artinya ada sesuatu di bibir Nirmala. Dengan sigap Nirmala meraba raba bibirnya, benar saja ada tamu tak diundang(saus) di bibirnya. Nirmala langsung mengambil tisu yang ada di hadapannya dan membersihkannya “ish Mala kok bisa ga kerasa ada saus sih” batin Nirmala menahan malu. Lalu mereka pun kembali menyantap makanannya.

Mereka juga kembali belajar, berdiskusi, menjawab soal-soal setelah menghabiskan makanannya. Tiba-tiba... tring...tringg(bunyi handphone) semua mata seketika tertuju pada suatu objek,yaps betul sekali handphone Bianca. “angkat bi” perintah Nirmala

“yaelah siapa sih, ganggu aja. Gue keluar dulu bentar guys” Nirmala mengangkat teleponnya ke tempat sepi. Sebentar tapi pasti, Bianca kembali dengan wajah panik “gue pulang duluan ya guys”

“lho kenapa bi?” tanya Nirmala penasaran juga yang lainnya.

“adik sepupu gue masuk rumah sakit” jawab Bianca panik.

“apa perlu gue anter bi?” celetuk Romi ingin membantu di tengah paniknya seorang Bianca

“gak usah Rom,mal maaf ya gue pulang duluan” ucap Bianca

“iya gapapa bi, tenang aja. Lo hati hati di jalan” ucap Nirmala penuh pengertian. Bianca pun pergi terburu buru. Sekarang hanya tinggal mereka bertiga, mereka sepertinya

ingin mencukupkan belajarnya, dikarenakan pengunjung sudah banyak yang pulang dan para petugas café sudah bersih bersih. Café itu akan tutup sebentar lagi. Mereka segera membereskan buku-bukunya dan bergegas pulang.

Di depan pintu café. “mal, Ju, gue duluan ya soalnya nyokap nyuruh gue beli-beli di toko” Romi pun pergi dengan motornya. Sisa Nirmala dan Juan yang masih stay di sana. “lo ga pulang Ju?” tanya Nirmala, karena merasa jantungnya sudah tidak aman. Siapa sih yang tidak deg degan, salah tingkah bersebelahan sama *crush*. Apalagi *crush*-nya seperti Juan. Anak basket, tinggi, keren, pintar hufftt pokoknya idaman para kaum hawa. Tapi dalam kondisi dan suasana itu Nirmala masih bisa bersikap seperti biasa.

“lo sendiri?” Juan balik tanya.

“emmm iya ini gue pulang kok ntar lagi. Masih pesan ojol” ucap Nirmala sambil memainkan ponselnya. Sedangkan Juan masih berada di sampingnya.

“Lho kenapa di cancel semua ya, mungkin karena malam ojolnya pada cancel semua” Nirmala sedikit kecewa.

“udah gak usah manyun gitu, ayo pulang bareng gue aja” ajak Juan

“gak usah Ju gue naik taxi aja” tolak Nirmala.

“semakin Lo lama nunggu, semakin malam mal. Jarang kendaraan yang lewat. Udah lah Lo pulang bareng gue, kasian bokap Lo nunggu takutnya terjadi sesuatu sama Lo” jelas Juan.

“t-tapi..” tanpa pikir panjang Juan menggandeng tangan Nirmala menuju motornya. Juan segera naik dan menyalakan motornya. “ayo naik” perintah Juan. Nirmala dengan segera mengikuti perintah Juan, karena perkataan Juan benar adanya. Motor Juan melaju di jalan.

Di tengah perjalanan Juan tidak sengaja melihat Nirmala gelisah dari kaca spionnya. “tenang aja mal,gue anterin Lo sampai rumah dengan selamat” mendengar itu Nirmala tersenyum melihat Juan dari arah spion.

Akhirnya Nirmala sampai di rumahnya. Benar perkataan Juan, dia mengantarnya sampai ia bertemu dengan ayahnya. Ayah Nirmala waktu itu sedang duduk di teras depan rumahnya. Ayah Nirmala lantas menghampiri keduanya karena berangkat katanya Nirmala bersama Bianca, kenapa pulang-pulang sama orang lain. Ini patut dipertanyakan. Tapi Dante tak langsung marah-marah “sudah pulang mal?” tanya lembut.

“iya yah” mencium tangan ayahnya, diikuti Juan yang juga mencium tangan ayah Nirmala. Dante tak perlu bertanya ini siapa? Nirmala segera memberi tahu ayahnya.

“ayah ini Juan, teman Mala” kata Nirmala

“katanya kamu tadi sama Bianca?” tanya ayahnya lagi.

“iya yah memang tadi Nirmala sama Bianca, terus Bianca pulang duluan karena adik sepupunya masuk rumah sakit. Jadi Juan yang anterin Mala”. Jelas Nirmala. Ayahnya mengangguk paham.

“om,saya pamit pulang” pamit Juan sopan.

“iya nak Juan, terima kasih sudah anterin Nirmala” ucap Dante.

“iya, om sama-sama. Mari om... mal”

“iya Ju makasih ya” Nirmala tersenyum dan melambaikan tangan. Juan pun pergi.

Jangan pernah lupa bilang “terima kasih”

Jangan pernah gengsi bilang “maaf”

*Jangan pernah jadi terlalu sombong untuk bilang
“tolong”*

*Sebenarnya mudah bilang maaf, tolong, ataupun terima
kasih*

Yang sulit itu ego kita yang ketinggian.

Bagian 9



Minggu sudah berlalu, sudah saatnya menyambut hari yang baru. Senin pagi ini diawali dengan sinar matahari yang menyinari alam raya, tapi enggan menampakkan wajahnya.

Hari ini sedang bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Dia akan menghadapi ujian sebentar lagi. Ujian itu akan berlangsung selama sepekan.

Untuk mengisi tenaganya Nirmala sarapan cukup dengan 2 lembar roti tawar isian coklat dan segelas susu vanilla hangat.

Jam masih menunjukkan jam 06.10 Nirmala pun berangkat dengan berjalan kaki.

Sesampainya di sekolah banyak anak-anak yang masih belum datang, ada sih sebagian yang sudah datang. Ketika dilirikinya lagi jam mungil yang melingkar di pergelangan tangannya masih menunjukkan pukul 06.35. Nirmala melewati lorong setiap kelas menuju kelasnya. Tiba-tiba ada seseorang yang memanggilnya dari belakang. Dia pun menoleh, penasaran siapa yang memanggilnya. Ternyata Juan dan Romi sedang berlari ke arahnya.

“hai mal sendirian?” Tanya Romi

“hai Rom...Juan...” sapa Nirmala

“Bianca gak sama Lo?” giliran Juan yang bertanya

“enggak, Bianca gak ada kabar dari semalam” khawatir Nirmala. Seketika semua saling tatap tatapan tanpa bersuara sedikit pun. Mereka melanjutkan melangkah menuju kelasnya masing-masing, namun...

“hallo guys” sapa Nirmala dari arah belakang. Serentak Nirmala, Juan dan Romi menoleh secara bersamaan. Melihat itu Bianca berlari ke arahnya.

“lo masuk bi?” tanya Nirmala

“iyalah mal, kan ujian” ucap Bianca

“Bilang aja bi kalo Lo kangen pengen ketemu gue” ucap Romi ekspresi bercanda

“masih pagi jangan bikin masalah deh rom” ujar Bianca tahan emosi

Karena muak dengan Romi, Juan mencoba menghentikan Romi dengan pukulan yang tidak begitu kuat dengan sikunya “bisa diem ga lu”

“terus gimana kondisi adik sepupu Lo bi?” tanya Nirmala ikut cemas.

“gapapa kok, adik gue Cuma keracunan makanan. Kata dokter Cuma perlu istirahat yang cukup sama banyak minum. Sekarang udah mendingan” ucap Bianca

“syukur deh kalo begitu” ucap Nirmala lega. Mereka pun kembali berjalan dan masuk ke dalam kelasnya masing-masing karena sebentar lagi bel akan berbunyi dan ujian akan dimulai.

Guru guru pun masuk sesuai jadwalnya dengan membawa beberapa lembar soal di tangannya. Guru pun membagikan kepada setiap siswa, tak lupa absensi kehadiran. Untuk siswa yang berhalangan hadir entah itu

karena sakit ataupun ada kepentingan bisa menyusul di ruang guru.

Singkat cerita 1 Minggu berlalu, semua siswa akhirnya merasa Lega karena ujian kenaikan kelas berjalan dengan lancar termasuk Nirmala dan teman temannya. Selanjutnya akan diadakan *class meeting*, dalam *class meeting* itu terdapat beberapa lomba seperti basket untuk siswa cowok dan tarik tambang untuk siswa cewek. Bagi siswa yang tidak ikut serta dalam *class meeting* ini wajib membayar denda.

Tujuan diadakannya *class meeting* ini adalah sebagai ajang hiburan dan relaksasi pasca ujian dan ajang keakraban antar siswa. Ini merupakan *class meeting* pertama di SMA harapan bangsa setelah pindah beberapa bulan yang lalu. Nirmala sangat antusias untuk mengikuti *class meeting* tersebut.

Terlihat Nirmala dan Bianca sedang berdiri di depan kelasnya melihat para siswa berlalu lalang ke sana kemari. Lalu mereka dihampiri Juan dan Romi

“sudah siap?” tanya Juan

“sudah” menjawab dengan senyuman namun dalam hati merasa deg degan

Terdengar sudah pengumuman dari pengeras suara bahwa semua siswa wajib mendekat ke area lomba, itu artinya *class meeting* akan segera dimulai. Untuk siswa cowok berkumpul di lapangan basket sedangkan untuk siswa cewek berkumpul di lapangan belakang. Tidak boleh ada yang di kelas semuanya harus men-*support* temannya masing-masing.

“gue ke sana ya Ju” pamit Nirmala pada Juan dengan menunjuk jempol ke arah lapangan belakang.

“iya, semangat ya!!” Juan memberikan semangat

“eh iya Kamu juga semangat!!!” ucap Nirmala salting

“oooo... jadi Nirmala doang nih yang disemangatin, gue nggak. Gue juga kan mau tanding” ngambek Bianca yang juga ingin mendapatkan semangat. Namun Juan tidak meresponnya, dia sudah memasang wajah andalannya yaitu dingin dan cuek.

“yaudah semangat ya Bianca cantik, Gue doain semoga tim Lo menang” celetuk Romi. Romi mengeluarkan pose ala-ala Korea, pose menyilangkan antara ibu jari dengan telunjuk melambangkan cinta “saranghae”. Bianca jijik dan langsung berpaling dari Romi.

Pertandingan pun dimulai, hari ini semua kelas diadu dalam babak penyisihan. Hari berikutnya menang diadu dengan yang menang dalam babak semifinal, selanjutnya akan ditentukan juara 1,2 dan 3 dalam babak final. Lomba basket berlangsung selama kurang lebih 4 hari. Hari ini kelas Juan akan ditanding lagi untuk meraih juara 1 dan 2, pertandingan yang sangat sengit, karena tim Juan terkenal dengan pemain basket yang handal. Semua siswa memeriahkan pertandingan itu, Termasuk Nirmala. Lomba tarik tambang sudah berakhir 2 hari yang lalu. Tim Nirmala harus kalah di babak semifinal karena lawan yang tidak seimbang. Namun Nirmala menerima dengan lapang dada.

Nirmala yang melihat pertandingan itu greget karena antar tim sama-sama mengejar skor. Nirmala juga selalu memerhatikan gerak gerik Juan begitu pun dengan Juan sesekali melihat ke arah Nirmala. Nirmala dibuat senyum senyum sendiri melihat Juan dengan keringat yang bercucuran. Vibes-nya anak basket memang tidak ada obat. Di detik-detik terakhir tim Juan berhasil mengalahkan tim lawan dengan skor unggul 24-21. Semuanya bersorak gembira. Di saat itu juga pemberian hadiah dan sesi foto. Melihat tim Juan gembira Nirmala dan Bianca juga gembira.

Pertandingan berakhir, hadiah juga sudah diberikan kepada masing-masing juara dari lomba basket dan juga lomba tarik tambang. Para siswa perlahan lahan mulai meninggalkan sekolah.

“wah hebat kalian” puji Bianca kepada Romi dan Juan

“pasti lah Romiii” seketika Romi menyombongkan diri

“iyain aja deh” sahut Bianca cuek

“iya benar kata Bianca, kalian berdua memang hebat. Selamat ya Ju.. Romi..” sambung Bianca. Juan dan Romi tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Nirmala.

“ayo-ayo kita foto dulu sebelum pulang” ajak Bianca. Nirmala, Juan dan Romi hanya ikut perintah Bianca

“atur posisi, di sini cahayanya bagus” perintah Bianca bak seorang fotografer. “mmm tolong fotoin kita dong” ucap Bianca pada salah satu siswa yang sedang berjalan di hadapannya.

“1...2...3... cekrek” arahan kang foto

“lagi dong” ucap Bianca

“ganti gaya” ucapnya lagi. Sudah banyak foto yang mereka ambil. “makasih ya”.

“sini bi biar gue yang fotoin Lo sama Romi” celetuk Nirmala

“nah iya tuh ayo bi” ajak Romi kepada Bianca

“dih nggak ah” tolak Bianca.

“Cuma foto doang bi, ayo lah” Romi tetap memaksa Bianca untuk mau foto dengannya

“gue gamau Romi, jangan maksa” ucap Bianca mulai kesal. Bianca pun pergi dari lapangan basket itu, karena sadar dirinya sedang dikejar Romi Bianca pun segera mempercepat langkahnya. Nirmala dan Juan yang melihat tingkah mereka tertawa.

“lo gamau foto bareng gue mal?” tanya Juan. Mendengar itu Nirmala terkejut “tumben banget Juan ngajakin gue foto, kesambet apaan nih” gumam Nirmala.

“malah ngelamun nih anak, mau ga” tanyanya lagi

“mau” jawaban yang sangat spontan “terus siapa yang mau fotoin” melirik ke sekeliling tidak ada satupun siswa yang lewat

“ga usah, kita selfie aja” ucap Juan merogoh ponsel di dalam tasnya. Mereka asyik selfie-selfie, hingga bingung harus gaya apa lagi(mati gaya). Mereka pun mencukupkan selfie-selfie-nya

“ayo pulang” ajak Juan. Nirmala mengangguk.

Ujian sudah, *class meeting* juga sudah itu artinya liburan semester hampir tiba, tapi sebelum itu rapor harus dibagikan. Maka pembagian rapor akan dilaksanakan pada hari Sabtu besok.

Pagi hari....

Jam menunjukkan pukul 05.45 Nirmala pagi ini sedang berada di dapur dengan segala keriwelahannya. Sudah dari tadi Nirmala masak untuk sarapan pagi ini, dia sudah menyiapkan menu sarapan hari ini. Nirmala masih bisa masak karena jadwal hari ini Cuma ambil rapor lagipula masih jam 8 nanti pengambilan rapornya. Akhirnya Nirmala selesai masak, dia juga sudah menyiapkan semuanya di atas meja. Di meja itu terdapat orak-arik telur, tempe goreng krispi, nasi putih plus kerupuk. Walaupun sederhana tapi rasanya sungguh nikmat. Jadi adik dan ayahnya tinggal makan. Hari ini Karlina juga pengambilan rapor didampingi oleh ayahnya jam masuknya lebih pagi dari Nirmala yaitu jam 07.00.

Setelah sarapan, “Nirmala, ayah berangkat ke sekolah Karlina dulu ya” pamit ayah pada Nirmala. “kamu masih masuk nanti jam 8” sambung ayahnya

“iya yah” ucap Nirmala

“ayah doain kamu dapet rangking 1” ucap ayah penuh harapan. Nirmala tersenyum.

“dada kak Mala” lambai Karlina



Sudah hampir pukul 8 Nirmala bergegas pergi ke sekolah. Di tengah jalan dia bertemu dengan Juan. Juan pun langsung menyuruh Nirmala naik ke atas motornya. Mereka pun melesat di jalan raya.

Sudah hampir jam 8 tapi di sekolah itu masih kelihatan sepi, masih sedikit juga yang datang. Mungkin karena hari ini Cuma sekedar ngambil rapor yang lain jadi tidak disiplin. Tak lama kemudian anak-anak yang lain datang dan semua masuk ke dalam kelas masing-masing. Para wali kelas masuk ke dalam kelas diikuti 2 orang siswa yang sedang membawa rapor.

Ibu Clarissa wali kelas XI IPA A masuk dengan seragam yang sangat rapi dan *make up* yang sangat natural. Sebelum membagikan rapor terlebih dahulu ibu Clarissa memberikan sambutan dan motivasi untuk ke depannya. Barulah setelah itu rapor dibagikan, kurang afdol sepertinya jika siswa yang mendapatkan rangking tidak diumumkan. Dari semua siswa hanya yang masuk 10 besar disebutkan. Dan yang Terakhir pengumuman libur panjang selama 3 Minggu, cukup lama bukan?

Semua siswa pun diperbolehkan pulang, ketika hendak keluar ternyata Juan sudah menunggu di depan kelas

Nirmala. Dengan rusuh Romi menabrak Nirmala dan Bianca di depan pintu “halo bro” sapa Romi.

Bianca berdecak kesal “duh sakit Romi”

“sorry bi, suruh siapa berdiri depan pintu” ucap Romi tanpa rasa bersalah

“dapet rangking berapa mal?” tanya Juan

“emm dapet rangking..” tiba tiba Bianca nyaut “satu”. Nirmala melirik tajam Bianca “ish Bianca Juan kan nanya gue kenapa dia yang nyaut” gumam Nirmala.

“kalo Lo Ju?” tanya Nirmala balik

“rangking 1” jawab Juan spontan.

“Woah para suhu kumpul nih boss” celetuk Romi.

“kenapa Lo kayak seneng banget Rom, biasanya lo selalu murung, diam kalo habis rapotan” ledek Juan

“Cuma masuk 10 besar aja Lo kayak monyet bekantan” tambah Bianca

“yang penting kan gue masuk 10 besar bi, siapa tau nanti gue bisa ngalahin sohib gue ini” ucap romi, Nirmala melirik sadis

“iya bi gue tau mentang-mentang Lo rangking 5. Lebih tinggi dari gue Dan Lo seenaknya jatuhin gue” baru kali ini Romi terlihat kesal dengan sikap Bianca

Nirmala yang melihat Romi tidak tega, Bianca sudah keterlaluhan akhirnya Nirmala menyuruh Bianca meminta maaf

“maaf Romi, niat gue kan Cuma bercanda. Jangan baper gitu dong. Pliss maafin gue” ujar Bianca dengan kedua tangan mengepal di depan dada.

Karena tak kunjung dapat maaf dari Romi “udah lah Rom, maafin kasian Bianca” ucap Juan

“maafin cepet Rom, Lo mau ga ikut *healing* bareng Gue sama Juan” Nirmala menambahkan

Begitu polosnya Romi dan Juan bisa percaya gitu aja sama Nirmala dan Juan, padahal kan mereka begitu demi Romi dan Bianca

“healing?kok Lo gak ngasih tau gue mal” ucap Bianca

“jadi Lo duduk di sini nungguin Nirmala hah?” Romi kembali ngegas

“gue udah janjian sama Mala, sengaja emang gak ngasih tau kalian. Rencananya mau ngasih tau pas selesai ambil rapor....emm kalian malah berantem” Juan kembali mempertegas

“jadi kalian tetep ga mau baikan nih. Yaudah, ayo Ju kita *healing*”. Ajak Nirmala pada Juan juga meledek Bianca dan Romi. Juan langsung menanggapi dan merangkul bahu Nirmala.

“iya nih kita baikan” Romi dan Bianca bersalaman, kini mereka berdamai. “*let’s go Romii*” Romi pun Juga merangkul bahu Bianca.

Mereka pergi dengan hati yang sangat gembira, udah kesekian kalinya mereka keluar berempat. Berempat pun tak apa, asal jangan ada yang bermuka dua. *Have fun for you all!!*

Bagian 10



Liburan kenaikan kelas Cuma dikasih waktu 3 Minggu. Tinggal 1 Minggu lagi masuk kembali seperti biasa dengan menyandang status baru “siswi kelas XII”. 3 Minggu itu sudah cukup lama sih, Cuma Nirmala ingin diperpanjang lagi masa liburannya karena dia belum sempat menghabiskan momen bahagia bersama sahabat barunya. Entah kemana mereka semua tidak ada satu pun yang mengajak dirinya. Ayahnya juga sepertinya tidak akan bisa mengajak dirinya pergi liburan karena dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dia sibuk mencari uang untuk Nirmala dan Karlina setelah mengalami kebangkrutan di perusahaannya yang lama.

Nirmala tertegun di atas kasur dengan guling yang ada di pangkuannya. Nirmala pasrah dia tidak mau memikirkan sesuatu yang telah mengganggu pikirannya. Tidak apa jika selama liburan dia tidak pergi kemana-mana, semoga saja ada yang mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Nirmala tidur dia sudah tidak sabar menunggu hari esok.

Paginya....

Nirmala bangun, dia langsung Cek ponselnya, tidak ada satu pun yang mengucapkan selamat ulang tahun padanya “dimana kalian berdua? Paramita...Kalikha... apa kalian benar benar melupakan gue? Lupa semua tentang gue? Bahkan ultah gue kalian lupa?” gumam Nirmala

Lain halnya dengan Bianca wajar jika dia tidak tau hari ini adalah hari ulang tahun Nirmala, karena dirinya baru kenal dengannya. Sudah terlanjur kesal Nirmala menutup ponselnya dan meletakkan di bawah bantalnya.

Nirmala pun keluar dari kamarnya dia berjalan ke arah teras depan rumahnya. Melihat ayah dan Karlina sedang senam pagi di sana. Nirmala mendekat dan langsung mengikuti gerakan sang ayah.

“ayah apa ayah melupakan sesuatu?” tanya Nirmala memastikan

“tidak” jawabnya spontan. Mendengar itu Nirmala semakin kesal, ayahnya saja tidak ingat apalagi yang lain

“Lupa apa kak?” tanya Karlina sok tidak tau.

“tidak” Nirmala melontarkan jawaban yang sama dengan jawaban sang ayah.

Hari yang sedari tadi cerah kini semakin gelap. Sudah menjelang malam Nirmala masih menunggu ucapan selamat ulang tahun. Dia benar-benar menunggu siapa yang setia dengannya.

Nirmala membuka layar ponselnya dengan niatan ingin melihat jam “masih jam 7, aku tunggu satu jam lagi”. Selama 1 jam itu Nirmala gelisah, mondar-mandir ke sana kemari, Buka tutup ponselnya dan semuanya yang ia lakukan.

1 jam kemudian

“sungguh menyedihkan, tidak ada seorang pun yang mengingat ulang tahun Lo Mala” batin Nirmala.

“*It’ okey* mal, jangan terlihat sedih begitu. Mari rayakan ultahmu sendiri. Manjakan dirimu dengan hal-hal yang membuatmu senang” batinnya lagi.

Diberikan nikmat sehat oleh tuhan, adalah rasa syukur yang tiada Tara. Betul apa yang dikatakan Nirmala. Manjakan dirimu sendiri dengan hal-hal yang membuatmu senang jangan menunggu dimanjakan oleh orang lain. Selagi kita bisa kenapa harus bergantung pada orang lain.

Malam itu Nirmala pamit pada ayahnya, ingin mengembalikan beberapa novel di perpustakaan tengah kota. Sekalian mampir untuk mengisi kekosongan perut. Di tengah ramainya masyarakat, membuat dirinya merasa lebih baik, bukan hal yang buruk juga keluar sendirian.

Sebelum pulang Nirmala mampir ke outlet ‘*toast bread*’. Di sana pelayan sudah *standby* “mbak saya persen yang *beef cheese bulgogi* 3 ya. 1 makan di sini,2-nya di bungkus minumannya *milkshake* coklat aja mbak” ucap Nirmala.

Tak lama pesanan sudah datang, sesuai dengan yang di pesan Nirmala.

Sudah setengah dia makan, dibukanya layar ponselnya ternyata sudah hampir jam 9. Nirmala pun cepat cepat menghabiskan *toast bread* dan minumannya. Setelah habis Nirmala tidak lupa membayar dan pulang deh dengan membawa sekantong plastik berisi 2 *toast bread* untuk ayah dan adiknya.

Dalam perjalanan pulang, dia punya firasat tidak enak. Dia pun semakin mempercepat langkahnya. Ketika sudah hampir dekat dengan rumahnya. Ada yang aneh, kenapa tiba-tiba rumahnya jadi gelap dan sepi. Kursi-kursi berantakan dan pot tanaman jatuh berserakan. Dia gelisah dan panik, dijatuhkannya kantong plastik di genggamannya. Dia tidak peduli, yang dipikirkannya adalah keselamatan

Karlina dan ayah-nya. Nirmala segera membuka pintu rumahnya dan memanggil-manggil nama ayahnya dan adiknya “ayah.... Karlina... dimana kalian?.... Ayah jawab mala yah” Karlina semakin panik karena tidak ada jawaban dari ayahnya ataupun dari adiknya

Lalu Nirmala menemukan tulisan di selembar kertas yang ditempel di depan layar televisi. Dia mendekat penasaran apa isi tulisan itu “jika kamu ingin ayah dan adikmu selamat, temui aku di taman” Nirmala *shock* dan segera berlari menuju taman. Air mata sudah membasahi kedua pipinya, dia tak sempat menghapusnya. Setelah sampai di sana taman yang biasanya terang di segala sudut seketika gelap gulita. Nirmala sendirian, takut, seluruh tubuhnya gemeteran dia mulai memikirkan hal yang aneh-aneh tentang ayah dan adiknya.

Mau tak mau di dalam taman yang gelap Nirmala bergerak mencari keberadaan ayah dan adiknya, air matanya terus mengalir.

“ayah.... Karlina....” Nirmala semakin takut mendengar hentakan kaki.

“siapa kamu? Keluar!! Dimana ayah dan adikku?” ucap Nirmala memberanikan diri.

Seketika lampu taman yang awalnya mati satu persatu menyala. Cahaya lampu itu mengganggu penglihatan Nirmala, lantas Nirmala memalingkan wajah dan terdengar “*happy birthday to you...happy birthday to you...happy birthday, happy birthday, happy birthday to you.....*” serentak semuanya menyanyikan selamat ulang tahun pada Nirmala. Di taman itu di hadiri ayah, Karlina, Bianca, Romi, dan juga murid Nirmala Kinan dan kawan-kawan, kecuali Juan. Ternyata mereka sekongkol dalam *surprise* ultahnya.

Bianca yang memegangku tart langsung mendekatkan pada wajah Nirmala “jangan lupa doanya mal” perintah

Bianca pada Nirmala. Nirmala memejamkan matanya dan berdoa lalu meniup lilin. Kompak semuanya bertepuk tangan. Nirmala semakin dibuat berderai air mata. Dia sama sekali tidak tahu rencana ini. Dia juga sempat berprasangka buruk kepada semuanya, dia terharu dengan kejutan yang sangat menakjubkan ini.

“selamat ulang tahun putri ayah yang sangat cantik, selamat bertambah umur, semoga sehat selalu, ayah bangga menjadi seorang ayah dari anak sepertimu, kau punya hati yang baik, bertanggung jawab atas adikmu Karlina setelah mama pergi untuk selamanya. Walaupun kini kamu sudah beranjak dewasa, tapi ayah selalu menganggap kamu sebagai putri kecil ayah. Doa ayah selalu menyertaimu sayang, semoga ayah selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang agar ayah terus selalu mendampingiimu di setiap langkah menuju kesuksesan” Dante pun mencium kening putrinya, terlihat begitu sayangnya dia kepada putrinya. Bagaimana mungkin Nirmala dibuat menangis mendengar kata-kata yang sangat tulus dari mulut ayahnya. Nirmala pun langsung memeluk ayahnya. “maafin ayah ya Mala sudah membuat kamu khawatir”.

Sekarang giliran Karlina, Nirmala bersimpuh menyetarakan tingginya dengan Karlina “kak Mala selamat ulang tahun, terima kasih kakak sudah menjadi kakak yang baik untuk Karlina, selalu ada untuk Karlina, jangan jauh-jauh dari Karlina ya kak Mala. Karlina sayang kakak” tanpa disuruh Nirmala memeluk adiknya dan Karlina pun semakin mengeratkan pelukannya. Setelah melepaskan pelukannya Karlina berkata “maafin Karlina juga ya kak, udah buat kak Mala ketakutan” sesekali Karlina tertawa memperlihatkan gigi ompongnya “kakak kalau mau marah, marah sama kak Bianca aja karena ini semua rencananya kak Bianca” Karlina dan Nirmala menatap tajam ke arah Bianca.

“maaf bi, janji gak gitu lagi deh. Tapi Lo seneng kan?” tanya Bianca seakan tidak terjadi apa-apa. Yang awalnya Nirmala memasang muka judes seketika sirna dia tersenyum melihat ekspresi Bianca

“makasih ya bi” memeluk Bianca. “selamat ulang Sahabatku, bersahabat dengan lo adalah anugerah Tuhan. Dari Lo, gue belajar banyak hal. *Let’ be friend until we die*”

“ini mal kado dari gue” Bianca memberikan kepada Nirmala ketika Nirmala ingin menerimanya eh Bianca menariknya kembali “ets jangan dibuka dulu oke” Nirmala tersenyum “iya bi”. Kurang meriah kalau ultah tanpa kado. Jadi mereka semua sudah menyiapkan kado untuk Nirmala.

“selamat ulang tahun ya mal, ini kado dari gue sama Juan” Romi memberikan dua buah kado kepada Nirmala. “maaf mal, Juan gabisa gabung karena dia masih ada urusan” sambung Romi

“iya Rom, btw makasih ya kadonya. Salam sama Juan” ucap Nirmala

Terakhir sesi pemberian kado dari murid murid Nirmala “selamat ulang tahun ya guru Mala” ucap mereka serempak. “ini untuk guru Mala yang super baik dan cantik” ucap Kinan. Disusul yang lain saling berebut memberi kado. Betapa menggemaskannya mereka.

“mal kita semua ada *surprise* lagi untuk Lo” sahut Bianca

“*surprise* lagi? Apa?” tanya Nirmala penasaran

“makanya gue bakal tunjukkan ke Lo, tapi sebelum itu Lo harus pake ini” Bianca mengeluarkan kain untuk menutup mata Nirmala dan dia langsung memakaikannya

Bianca menuntun Nirmala sekaligus dia yang menjadi pemandu arah. Yang lain mengikuti di belakang.

“sampai mal, sini putar badan Lo ngadep gue” Bianca membantu memutar badan Nirmala. “gue hitung nih ya 1...2...3...” penutup mata pun dibuka. Setelah membuka matanya Nirmala dan Bianca berhadapan dan Bianca mengkodanya untuk melihat ke arah belakang

Betapa terkejutnya Nirmala “Paramita? Kalikha?” sahabat Nirmala datang. Mereka langsung berpelukan melepaskan rasa rindu yang amat mendalam. Air mata mereka tumpah tak kuasa menahan rindu, “*happy birthday my lovely girl, my best friend*” ucap Paramita.

Ketika mereka melepaskan pelukannya lalu Paramita berkata “udah, gausah mewek. Tiup dulu lilinnya keburu mati ntar”. Nirmala segera menghapus air matanya yang terus membasahi pipinya.

“*this is gift from us*” sahut Kalikha.

“*thank you Kal, Mit*”

“*you are welcome*” sahut mereka kompak.

Kemudian Nirmala bertanya kepada Paramita dan Kalikha bagaimana bisa mereka datang di waktu hari ulang tahunnya. Dan mereka menceritakan semua pada Nirmala

“dari jauh-jauh hari gue sama Kalikha udah punya rencana mau datang ke rumah Lo yang baru mal, yaahh sedikit *surprise* buat Lo” ucap Paramita

“tapi ada sedikit kendala, kita berdua gatau alamat rumah Lo. Dari sejak itu gue, Kalikha sama-sama cari informasi mengenai alamat rumah Lo. Namun nihil gaada satu pun yang tau. Jadi kita udah mutusin buat ngucapin lewat sosmed aja” sambung Kalikha

“H-1 bokap Lo ngabarin gue mal, bokap Lo bilang kalau mau ada *surprise* kecil kecilan. Habis dah gue sama Kalikha sibuk cari kado yang cocok untuk Lo, sibuk *packing* sama sibuk cari tiket. Karena sebelum itu kita berdua gaada

prepare sama sekali” ucap Paramita lagi. Seketika Nirmala, Kalikha dan Paramita memandangi ke ayahnya.

“ayah ngabarin kalian karena idenya Bianca. Bianca antusias tanya ke ayah “*surprise* apa ya om yang cocok untuk Nirmala? Nirmala lagi pengen sesuatukah om? atau... huftt pokoknya Bianca cerewet sakit sampe telinga om dengerin ocehan dia” ayah Dante tertawa meledak Bianca. Bianca hanya tersenyum malu. “yaaa om bilang kalian. Ternyata Bianca setuju” sambung ayahnya Nirmala.

“semoga kamu suka sama kado-kado kita ya mal” Kalikha berkata penuh harap

“dengan kehadiran kalian di sini aku udah seneng banget guys. Aku pikir kalian lupa sama aku apalagi ulang tahunku”

“sudah mal” Kalikha menghapus air mata Nirmala “lo sahabat gue. Mana mungkin gue lupa” sambung Kalikha.

“ayo kita cicipi dulu kuenya” ajak Bianca kepada semuanya. Semuanya mencari posisi yang enak. Nirmala di tengah di samping kanan kiri Nirmala ialah ayah dan Karlina. Yang lain melengkapi.

Nirmala memotong kue dalam beberapa potongan. Lalu potongan pertama diberikan ke ayah Dante, potongan kedua diberikan kepada Karlina, dan potongan berikutnya diberikan kepada sahabat sahabatnya dan murid muridnya.

Setelah itu mereka berkumpul untuk makan malam bersama. “dihabisin, jangan sungkan untuk nambah ya” ucap ayah Dante. Dalam acara itu Bianca menjadi sangat akrab dengan Kalikha dan Paramita tak terkecuali Romi. Mereka saling berbagi cerita, pengalaman dan informasi terkini. Melihat pemandangan itu jauh lebih indah daripada menjelajahi cakrawala.

Hal itu dilakukan ayah Nirmala mengundang sahabat dekat Nirmala agar Nirmala tidak kesepian dan menambah tali silaturahmi. Di sisi lain juga untuk mengetahui siapa yang benar benar tulus berteman dengan Nirmala. Ternyata Nirmala sangat beruntung dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya.

Hari sudah semakin malam semuanya satu persatu pamit untuk pulang. Lalu Bianca dan Romi, pertama kali Nirmala melihat berdua akur, boncengan lagi. Sepertinya cocok buat menggoda mereka berdua.

“tumben akur bi? atau jangan-jangan kalian udah...” sifat Jail Nirmala muncul

“dih apaan sih Lo mal. Harusnya Lo bersyukur gue akur sama Romi. Gue akur sama Romi cuman berlaku hari ini” sahut Bianca

“oh gitu ya?” tanya Nirmala tidak percaya

“yaudah mal, gue mau anterin bidadari gue yang cantik ini” pamit Romi

“iya iya Rom, makasih ya guys” Nirmala melambai tangan setelah Romi menancapkan gas.

Ketika mau berbalik badan terlihat Paramita dan Kalikha sedang bersiap-siap undur diri

“yaaahh kalian udah mau pulang” cemberut Nirmala

“iya nih Mal, gue gabisa lama-lama di sini. Maaf ya mal” mengusap lembut bahu Nirmala

“gue janji kalo ada waktu gue sama Mita main main ke rumah. Lo harus janji ajak gue keliling” Kalikha mencoba menenangkan Nirmala.

“iya janji” ucap Nirmala sumringah

“yaudah kita pamit mal” Kalikha dan Paramita memeluk Nirmala. Setelah berpamitan Kalikha dan

Paramita masuk ke dalam taxi *online* dan melesat di jalan raya.

Acara ultah Nirmala sudah selesai, dia amat senang bisa merayakan dengan orang-orang terkasihnya. Hari ini adalah hari yang paling bahagia, dia tidak mau melupakan momen berharga di sepanjang hidupnya. Walaupun hanya merayakan ultah dengan hiasan seadanya.

Malam sudah semakin larut, setengah jam lagi hari ultah Nirmala akan berakhir. Dia tak mau hari ultahnya berakhir secepat ini. Tapi kan waktu akan terus berputar, walau bagaimanapun kamu berusaha memutarinya.

Nirmala pun masuk ke dalam rumahnya. Ketika berjalan 5 langkah tiba tiba terdengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Nirmala langsung menoleh ke arah mobil itu, penasaran Sama tamu yang datang tidak tau waktu.

“Juan? Ngapain Lo malem malem kesini?” tanya Nirmala penasaran. Siapa yang tidak kaget, kesal malam-malam datang bertamu ke rumah orang. Juan malah mengabaikan pertanyaan Nirmala Juan lebih memilih melihat ke belakang. Setelah menoleh ternyata ayahnya Nirmala.

“iya nak Juan bawa aja Nirmala pergi. Tapi jangan lama-lama ya” ucap ayahnya

“siap terimakasih om” sahut Juan. “t-tapi yah...” tanpa melanjutkan ayahnya langsung menutup pintu rapat rapat. “sepertinya ada yang gak beres ini” gumam Nirmala sambil masuk ke dalam mobil Juan.

Di dalam mobil, “lo kasih apa sama bokap gue,kok bokap gue tiba-tiba izinin gue keluar malem-malem” ucap Nirmala masih kesal.

“gue ga kasih apa apa tuh. Ya baguslah bokap Lo ngizinin Lo” sahut Juan

“ih bohong, kasih apaan Jawab”

“gue jujur mal gak kasih apa-apa. Cuman kemarin gue udah izin sama bokap Lo. Udah lah gausah judes gitu mukanya. Gue gak bakal apa apain Lo kok” jelas Juan.

“emangnya Lo mau ngajakin gue kemana Ju?” tanyanya lagi

“udah lah. Nanti Lo bakalan tau” ucap Juan dengan pandangan yang fokus ke depan.

Tak lama mereka pun sampai. Ternyata Juan mengajak Nirmala ke tepi danau. Ets... tenang ya teman-teman lokasi danau itu ramai dilalui orang kok. Jadi sangat tidak mungkin jika melakukan yang aneh-aneh.

Keluarlah Nirmala dari mobil Juan. Nirmala duduk di batang pohon yang sudah dimodifikasi menjadi tempat duduk yang aesthetic. Sesekali Nirmala menghirup udara segar dan memejamkan matanya. Ketika hendak membuka matanya terdapat buket bunga mawar merah di hadapannya. Nirmala menoleh pada Juan yang berada di sampingnya dengan tujuan menanyakannya apa maksud memberi buket itu.

Nirmala menerimanya setelah mendapat kode dari Juan.

“selamat ulang tahun Mala, maaf gue tidak bisa datang tadi. Pasti sangat seru” ucap Juan

“thank you Ju. Iya gapapa kok. Kado yang udah kamu titipkan ke Romi sampai ke tanganku kok. Dan untuk bunga ini (Nirmala mencium aroma khas dari bunga mawar merah) aku suka. Terima kasih banyak”. Juan hanya bisa senyum-senyum sendiri.

“sebenarnya ada hal lain yang ingin gue bicarakan sama lo mal” Juan menatap Nirmala dengan ekspresi serius

“apa? aku siap jadi pendengar yang baik kok” ucap Nirmala tanpa ada kecurigaan sedikit pun.

“sepertinya tuhan ada di pihak gue mal. Entah apa rencana tuhan bisa mempertemukan gue sama sosok seperti Lo. Bertemu dengan Lo sampai mempunyai perasaan sedalam ini benar-benar di luar kendali gue mal” mendengar itu Nirmala menjadi bingung apa maksud Juan bilang seperti itu. Jadi Nirmala masih menunggu kelanjutan kalimat Juan.

“*first time* kenal Lo gue tau dari Romi. Gue iseng jalan di depan kelas Lo Cuma demi melihat Lo mala. Setelah itu gue penasaran dengan semua tentang Lo. Semakin hari gue semakin bersemangat untuk memantaskan diri ketika bertemu Lo mal. Namun Lo gak segampang yang gue bayangkan. Lo sulit untuk digapai. Sempat terlintas di pikiran gue untuk berhenti ngejar Lo. Tapi entah apa yang membuat gue bisa bangkit lagi untuk ngedapetin Lo. Awal-awal gue bisa sedekat itu sama Lo saat gue bantu Lo ambil buku di perpustakaan. Waktu itu jantung gue gak Aman mal makanya gue langsung cabut. Kedua ketika gue satu ruangan saat lomba olimpiade. Ketiga gue berusaha beraniin diri buat ngomong langsung sama Lo. Sejak saat itu sampai hari ini gue udah yakin mal”.

“Gimana jantung lo masih aman mal?” batin Nirmala. Nirmala deg degan mendengar Juan mengutarakan perasaannya terhadap dirinya.

“Aku ingin lo tahu bahwa gue mencintaimu seperti gue tidak pernah mencintai siapapun sebelumnya. Biarkan semua kebahagiaanku menjadi milikmu, semua kesedihanmu menjadi milikku. Maukah Lo mengisi hari-hari gue? Maukah Lo menemani gue disaat suka maupun duka?” tanya Romi sesuai isi hatinya. Dia langsung *to the*

point bilang seperti itu kepada Nirmala. Dia tidak mau berlama lama lagi memendam perasaannya. Di juga sudah siap sakit hati jika tidak sesuai ekspektasinya.

Nirmala melihat ekspresi Juan yang tidak sabar menunggu jawaban dari dirinya. Tidak perlu kelamaan mikir akhirnya Nirmala tersenyum dan mengangguk pelan “gue mau Ju” betapa bahagianya mereka berdua. Juan mengutarakan perasaannya tepat di jam 12 malam.

Mereka pun pulang dengan hati yang masih berbunga bunga. Mengelilingi alun-alun kota sebentar sebelum akhirnya berpisah. Jika waktu bisa berhenti mereka akan selalu bersama.

Melihat mobil Juan terparkir di depan rumah Nirmala. Dante segera keluar menyambut mereka berdua.

“gimana? Lancar?”

“lancar om” jawab Juan malu malu. Rupanya Dante sudah merestui hubungan Juan dengan Nirmala sebelum mereka resmi jadian. “yasudah om, saya pamit pulang” “gue pulang ya mal” pamit Juan dan mengendarai mobilnya.

Nirmala pun segera masuk ke dalam kamarnya. Mengulang lagi momen bersama Juan barusan. Nirmala dibuat salting, senyum-senyum sendiri di dalam kamarnya. Dia juga baru pertama kali merasakan indah-nya jatuh cinta dari sekian banyak cowo-cowo yang deketin dia Cuma sekedar penasaran. Nirmala juga tidak menyangka bahwa cowo yang selama ini disukainya ternyata punya perasaan sama. Juan adalah cinta pertama Nirmala. Di ciumnya kembali aroma bunga mawar merah dalam dekapannya. Tak sengaja Nirmala melihat secarik kertas di dalam tumpukan bunga. Lalu dibukanya dan isinya adalah... kata-kata romantis dalam balutan puisi

Dahulu aku tak pernah percaya akan adanya cinta

*Yang konon bercampur aduk rasanya
Membuat mereka tertawa bahagia
Namun juga tak sedikit dari mereka yang terluka
karenanya*

*Dahulu aku tak percaya dengan adanya cinta
Namun setelah aku mengenalmu
Ternyata duniaku kini berbeda
Semakin berwarna dan penuh bahagia*

*Engkau hadir layaknya pelangi
Memberi warna-warni yang engkau sukai
Engkau hadir hamparkan seribu pemandangan
Menawarkan kebahagiaan setiap orang memandang*

*Engkau adalah pena di atas kertas putih
Menari-nari menghias penuh warna
Engkau hadir begitu mempesona
Membuat hati ini jatuh cinta.*

“bisa aja kamu ju, bikin hati gue berbunga bunga”
Nirmala meletakkan kembali buket itu di atas meja belajarnya. Lalu Nirmala mencari posisi ternyaman di atas kasurnya membaringkan tubuhnya.

“terima kasih untuk hari ini Ju, terima kasih sudah meyakinkan gue untuk jadi pasangan Lo” ucap Nirmala sedikit berbisik. Lalu Nirmala melihat ke arah jendelanya menatap bintang-bintang “selamat malam Juan”.

Tentang Penulis



Poppy Ventika Mega Sari lahir di Pamekasan, 01 Juni 2005. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Dia menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Larangan luar 3, melanjutkan ke SMP negeri 1 larangan dan sekarang menjadi siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. Cerpen ini adalah karya pertamanya dan semoga tidak menjadi karya terakhirnya. Karya ini hadir sebagai bukti bahwa dia bisa bangkit dari keterpurukan di masa lalu.

Akhir kata dari penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dari kedua orang tuanya hingga terselesaikannya karya ini.